

**BIMBINGAN BELAJAR UNTUK SISWA BERKESULITAN BELAJAR
MEMBACA DI SD NEGERI GEMBONGAN KECAMATAN SENTOLO
KABUPATEN KULON PROGO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Umi Ulfa Sakinatun
NIM 10108244077

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEPTEMBER 2014**

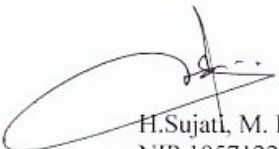
PERSETUJUAN


Skripsi yang berjudul “BIMBINGAN BELAJAR UNTUK SISWA BERKESULITAN BELAJAR MEMBACA DI SD NEGERI GEMBONGAN KECAMATAN SENTOLO KABUPATEN KULON PROGO” yang disusun oleh Umi Ulfa Sakinatun, NIM 10108244077 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing Skripsi I,

Yogyakarta, 11 Agustus 2014

Pembimbing skripsi II,


H. Sujati, M. Pd.
NIP 19571229 198312 1 001


Banu Setyo Adi, M. Pd.
NIP 19810920 200604 1 003



SURAT PERNYATAAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 11 Agustus 2014
Yang menyatakan,



Umi Ulfa Sakinatun
NIM 10108244077

NOTO

If you sleep now you will dream, if you work now you will reach your dream
Get up in the Face of Failure

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “BIMBINGAN BELAJAR UNTUK SISWA YANG MENGALAMI KESULITAN BELAJAR MEMBACA DI SD NEGERI GEMBONGAN KECAMATAN SENTOLO KABUPATEN KULON PROGO” yang disusun oleh Umi Ulfa Sakinatun, NIM 10108244077 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 Agustus 2014 dan dinyatakan lulus.

| DEWAN PENGUJI | | | |
|---------------------|--------------------|--|-----------|
| Nama | Jabatan | Tanda Tangan | Tanggal |
| H. Sujati, M. Pd. | Ketua Penguji |  | 26-8-2014 |
| Haryani, M. Pd. | Sekretaris Penguji |  | 26-8-2014 |
| Pujaningsih, M. Pd. | Penguji Utama |  | 26-8-2014 |

Yogyakarta, 10 SEP 2014
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

*If you sleep now you will dream but If you study now you will reach your dream.
You Will Never Walk Alone.*

(Gerry &The Pacemakers)

Every child is special

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan mengharap ridho Allah SWT, karya ini dipersembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu
2. Almamaterku
3. Agama, Nusa, Dan Bangsa

**BIMBINGAN BELAJAR UNTUK SISWA BERKESULITAN BELAJAR
MEMBACA DI SD NEGERI GEMBONGAN KECAMATAN SENTOLO
KABUPATEN KULON PROGO**

Oleh
Umi Ulfa Sakinatun
NIM 10108244077

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bimbingan belajar untuk siswa berkesulitan belajar membaca di SD Negeri Gembongan Sentolo Kulon Progo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan subjek seorang siswa berkesulitan belajar membaca kelas I.

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu metode alur dari Miles dan Huberman yakni reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data digunakan uji kredibilitas dengan triangulasi teknik, sumber dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan untuk siswa berkesulitan belajar membaca di SD Negeri Gembongan masih belum optimal. Dari enam tahapan bimbingan, tiga tahapan masih belum terlaksana, yakni diagnosis atau analisis masalah, prognosis atau tindakan mencari alternatif pemecahan masalah dan evaluasi atau *follow up*. Strategi bimbingan belajar yang dilakukan oleh pihak sekolah maupun guru yaitu dengan melibatkan AL dalam kegiatan dan pembelajaran di kelas dan tidak memisahkan AL dengan teman-teman sekelasnya. Sementara itu peran sekolah dalam pemberian bimbingan untuk siswa berkesulitan belajar membaca juga belum maksimal. Selain itu kemampuan siswa berkesulitan belajar membaca dalam mengatasi kesulitan belajarnya masih terlihat kurang.

Kata kunci: *bimbingan belajar, siswa berkesulitan belajar membaca*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kepada ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ini. Sholawat dan Salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya, dan semoga kita termasuk umat yang akan bersamanya kelak bertemu dengan Sang Pencipta. Amin Ya robalalamin.

Penulis menyadari bahwa pembuatan skripsi ini bisa terselesaikan tidak lepas dari kontribusi semua pihak yang telah memberikan doa, bimbingan, bantuan, dan arahan, kami mengucapkan terimakasih kepada.

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd., MA., sebagai pimpinan.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Dr Haryanto, M. Pd. yang telah memberikan izin penelitian.
3. Ketua jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar, Hidayati M. Hum yang telah memberikan pengarahan dalam pengambilan Tugas Akhir Skripsi.
4. Dosen Pembimbing I, H. Sujati, M. Pd. yang selalu sabar dan tidak bosan membimbing, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Dosen Pembimbing II, Banu Setyo Adi, M. Pd. yang telah dengan tulus memberikan bimbingan dan motivasi.
6. Kepala sekolah SD Negeri Gembongan, Drs. Trisno Wardoyo yang telah memberikan izin untuk penelitian.

7. Wali kelas I, Lusia.Mursidah, S. Pd yang telah memberikan bantuan untuk penelitian dikelasnya.
8. Para guru SD N Gembongan yang telah membantu dalam proses pengumpulan data.
9. Hendra Kurniawan yang telah menginspirasi peneliti dalam pembuatan skripsi.
10. Kakak-kakakku dan keponakan, (Ahmad Munawar, Imam Sodik, Tri Astuti, serta keponakanku Shinta Furi Aorora, Ganesa Fitra Okta Pratama, dan Annisa Gladys Kinanti).
11. Kekasihku, Ali Shobirin yang telah memberikan semangat, doa, cinta dan kasih sayang yang diberikan.
12. Pakde, Budhe, Pak Kos dan Bu Kos yang telah menjaga dan memberikan tempat tinggal di Wates
13. Sahabatku, (Rizki Maulida, Nur Dilaga, dan Ferry Sulistiyono) yang selalu menemani dan bersedia di ajak berdiskusi.
14. Sahabat Sujati, terimakasih atas kebersamaan selama bimbingan.
15. Teman-teman seperjuangan F-Foria angkatan 2010, terimakasih atas dukungan, doa, serta kebersamaan selama ini.
16. Semua pihak terkait yang telah membantu dalam penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu penyusunan karya ini semoga keikhlasan dan ketulusan dalam penyusunan ini mendapatkan balasan dari ALLAH SWT

Penulis menyadari bahwa karya ini terdapat banyak kekurangan. Saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi untuk memperbaiki dalam penelitian yang selanjutnya. Semoga karya ini bermanfaat.

Wasalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 11 Agustus 2014
Penulis,



Umi Ulfa Sakinatun
NIM 10108244077

DAFTAR ISI

| | hal |
|---------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|---------------------------------|---|
| A. Latar Belakang masalah | 1 |
| B. Fokus Penelitian..... | 7 |
| C. Rumusan Masalah..... | 7 |
| D. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| E. Manfaat Penelitian..... | 7 |
| F. Batasan Istilah..... | 8 |

BAB II KAJIAN PUSTAKA

| | |
|--|----|
| A. Kesulitan Belajar..... | 10 |
| B. Kesulitan Belajar Membaca..... | 11 |
| 1. Hakikat Membaca..... | 11 |
| 2. Kesulitan Belajar Membaca..... | 12 |
| 3. Karakteristik Siswa Berkesulitan Belajar Membaca..... | 13 |

| | |
|---|----|
| 4. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Membaca. | 14 |
| C. Layanan Bimbingan Belajar Siswa Berkesulitan Belajar Membaca. | 15 |
| 1. Pengertian Bimbingan Belajar. | 15 |
| 2. Tujuan Bimbingan Belajar. | 17 |
| 3. Tahapan Bimbingan Belajar | 18 |
| 4. Strategi Layanan Bimbingan. | 21 |
| 5. Sistem dan Teknik Layanan Bimbingan. | 24 |
| 6. Peran Sekolah Dalam Pemberian Bimbingan untuk Siswa Berkesulitan Belajar Membaca. | 26 |
| D. Pertanyaan Penelitian. | 29 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Pendekatan Penelitian. | 30 |
| B. Tempat Penelitian. | 30 |
| C. Subjek Penelitian. | 31 |
| D. Teknik Pengumpulan Data. | 31 |
| E. Instrumen Penelitian. | 32 |
| F. Teknik Analisis Data. | 32 |
| G. Pengujian Keabsahan Data. | 34 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Hasil Penelitian. | 36 |
| 1. Deskripsi Subjek Penelitian. | 36 |
| 2. Tahapan Proses Bimbingan untuk Siswa Berkesulitan Belajar Membaca. | 37 |
| 3. Strategi Layanan Bimbingan untuk Siswa Berkesulitan Belajar Membaca. | 41 |
| 4. Peran Sekolah Dalam Pemberian Bimbingan untuk Siswa Berkesulitan Belajar Membaca. | 42 |
| B. Pembahasan. | 43 |
| C. Keterbatasan Penelitian. | 49 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | |
| A. Kesimpulan. | 50 |

| | |
|----------------------------|-----------|
| B. Saran..... | 51 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 52 |
| LAMPIRAN..... | 54 |

DAFTAR GAMBAR

| | hal |
|--|-----|
| Gambar 1. Komponen dalam analisis data (<i>interactive model</i>). | 33 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | hal |
|--|-----|
| Lampiran 1. Pedoman Observasi. | 55 |
| Lampiran 2. Hasil Observasi | 56 |
| Lampiran 3. Pedoman Wawancara | 69 |
| Lampiran 4. Hasil Wawancara | 74 |
| Lampiran 5. Catatan Lapangan | 91 |
| Lampiran 6. Hasil Dokumentasi | 104 |
| Lampiran 7. Reduksi Data..... | 106 |
| Lampiran 8. Display Data | 119 |
| Lampiran 9. Conclusion/Verification..... | 124 |
| Lampiran 10. Foto-Foto Penelitian | 135 |
| Lampiran 11. Surat Izin Penelitian..... | 137 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan perbuatan manusiawi. Pendidikan lahir dari pergaulan antar orang dewasa dan antar orang yang belum dewasa dalam suatu kesatuan hidup. Tindakan mendidik yang dilakukan oleh orang dewasa dengan sadar dan sengaja disadari oleh nilai-nilai kemanusiaan. Tindakan tersebut menyebabkan orang yang belum dewasa menjadi dewasa dengan memiliki nilai-nilai kemanusiaan, dan hidup menurut nilai-nilai tersebut. Kedewasaan diri merupakan tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui perbuatan atau tindakan pendidikan (Hasbullah, 2008: 5).

Langeveld (Hasbullah, 2008: 2) menyatakan pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau orang yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa. Hal ini berarti pendidikan merupakan salah satu usaha untuk menjadikan manusia yang lebih baik dan berkualitas. Demikian pula anak yang mengalami kesulitan belajar juga berhak mendapatkan pendidikan agar hidupnya lebih baik dan berkualitas.

Tujuan pendidikan di Indonesia tercantum dalam UU SISDIKNAS Nomor 23 Pasal 1 Ayat 1 yaitu ditegaskan bahwa pendidikan merupakan

usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam mengembangkan potensi, kecerdasan, dan keterampilan tidak boleh terdapat diskriminasi hak pelayanan pendidikan, tidak terkecuali bagi anak yang mengalami kesulitan belajar membaca juga harus dikembangkan potensi, kecerdasan, serta kemampuannya.

Pasal 31 UUD 1945 (amandemen) menyatakan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”, tidak terkecuali anak yang mengalami kesulitan belajar berhak mendapatkan pendidikan serta membutuhkan perhatian dan pelayanan yang khusus di bidang pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hallahan Kauffman (Sunaryo Kartadinata, 1998: 84) yang menyatakan bahwa murid-murid yang mengalami kesulitan belajar dalam mengikuti proses pendidikan, mereka memerlukan layanan pendidikan secara khusus sesuai dengan bentuk dan derajat kesulitannya. Layanan pendidikan khusus yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan kesulitan yang dihadapinya tentu juga dalam strategi atau pendekatan bantuannya.

Sejalan dengan pendapat di atas Shodig, (tanpa tahun: 159) menjelaskan anak yang mengalami kesulitan belajar memerlukan layanan bimbingan secara khusus, tanpa melalui bimbingan secara khusus mereka

tidak akan mengalami kemajuan dan tidak akan memperoleh keberhasilan yang mendalam. Peran dan tugas guru secara operasional di SD sebagai pengajar salah satunya, memberikan bimbingan untuk murid didiknya, khususnya terhadap murid-murid yang mengalami kesulitan belajar. Namun sayangnya di lapangan banyak pendidik yang belum memahami siapa saja anak yang mengalami kesulitan belajar. Hal ini ditegaskan oleh Sunaryo Kartadinata, (1998: 85) yang menyatakan bahwa sebagian pendidik atau guru yang setiap harinya berkecimpung dalam proses pendidikan, cenderung belum memahami benar siswa yang mengalami kesulitan belajar. Memahami anak yang mengalami kesulitan belajar memang tidak mudah. Mendiagnosis apakah seorang anak memiliki kesulitan belajar sering kali merupakan tugas yang sulit (Santrock, 2006: 255).

Sutjihati Somantri, (2006: 194) menjelaskan bahwa ketidakpahaman mengenai kesulitan belajar inilah salah satunya karena belum adanya penelitian yang lebih kuat dan spesifik, sehingga menyebabkan kekeliruan konsep dan pemahaman anak kesulitan belajar. Kajian tentang anak-anak berkesulitan belajar masih tergolong baru dan masih dalam rintisan, karena masih belum berkembang secara luas seperti penyandang kesulitan belajar lainnya (Zaenal Alimin dan Sunardi, 1996: 26). Hal tersebut merupakan suatu tugas disemua kalangan, terutama untuk pakar pendidikan untuk membahas lebih lanjut mengenai kesulitan belajar yang terjadi pada siswa.

Namun, apapun keadaannya guru sebagai salah satu komponen terpenting dalam sistem pendidikan diharapkan bisa melakukan bimbingan pada siswa sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya masing-masing. Sejalan dengan tugas seorang pendidik sebagaimana termuat dalam UU nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yang menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Tidak terkecuali, termasuk anak yang mengalami kesulitan belajar berhak mendapatkan bimbingan dari seorang pendidik.

Cece Wijaya dan A.Tabrani Rusman (1991: 173) menegaskan bahwa memberikan bimbingan merupakan salah satu kemampuan profesional dasar guru dalam proses belajar mengajar. Bantuan dan bimbingan sangat dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan melalui belajar-mengajar di sekolah. Oleh sebab itu, guru perlu memahami berbagai teknik bimbingan dan dapat memilih teknik yang tepat untuk membantu siswanya.

Slamet (Saiful Sagala, 2009: 31-32) menyatakan salah satu sub kompetensi dari kompetensi pedagogik adalah membimbing peserta didik dalam berbagai aspek, misalnya pelajaran kepribadian, bakat, minat, dan karir. Guru sebagai penyandang profesi pendidikan memiliki tugas untuk

memberikan bimbingan kepada seluruh siswanya. Guru diharapkan dapat memberikan bimbingan baik dibidang akademik maupun nonakademik

Saat peneliti melakukan penelitian pendahuluan pada bulan Juli sampai dengan bulan September tahun ajaran 2013/2014 pada siswa kelas satu SD Negeri Gembongan, diketahui terdapat tiga kasus siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar dengan jenis kesulitan belajar yang berbeda, yakni gangguan berbicara, konsentrasi, dan kesulitan belajar membaca. Kasus gangguan berbicara dapat dikenali dari perilaku siswa yang jarang bicara di kelas, tidak aktif dalam proses pembelajaran, dan mengalami kesulitan saat berkomunikasi dengan temannya. Gangguan konsentrasi diketahui dari beberapa hal berikut; cenderung berperilaku hiperaktif, memori daya ingatnya rendah, dan kesulitan dalam memahami semua mata pelajaran. Kesulitan belajar membaca mampu dikenali dari perilakunya antara lain: memiliki respon yang lambat saat membaca, seperti terbata-bata saat membaca, intonasi suara kurang jelas, menggunakan alat tunjuk (jari) saat menyusuri kata per kata yang dibacanya, mengalami berbagai kekeliruan saat menulis misalnya huruf “d” menjadi ”b”, kata “mengganggu” menjadi “mengagu”, serta tulisan yang ditorehkan kurang dapat terbaca dengan baik.

Dari tiga permasalahan belajar di atas, peneliti tertarik untuk memfokuskan penelitian pada kesulitan belajar membaca. Alasan peneliti tertarik pada permasalahan tersebut karena membaca merupakan hal penting bagi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Hal

tersebut sesuai dengan pendapat Deded Koswara (2013: 19) memaparkan bahwa kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai sejumlah pengetahuan atau bidang studi yang harus dipelajari anak di sekolah. Kesulitan membaca pada kelas awal akan berdampak pada kesulitan belajar selanjutnya.

Dengan keterbatasan yang dimiliki anak kesulitan belajar membaca, guru berusaha agar potensi yang dimiliki siswa dapat berkembang optimal. Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru, usaha-usaha yang telah dilakukan diantaranya memberikan motivasi dan bimbingan untuk anak kesulitan belajar membaca. Guru juga melakukan bimbingan saat proses belajar berlangsung dengan cara menggulang kembali materi yang sebelumnya dengan tujuan agar tidak tertinggal dalam pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya, misalnya dengan setiap akan pergantian materi, guru selalu mengingatkan kembali materi yang sebelumnya. Meskipun sudah terdapat upaya yang guru lakukan, tetapi guru mengeluhkan kesulitan dalam membimbing anak tersebut, karena kurangnya pengetahuan dan penanganan anak yang mengalami kesulitan belajar membaca.

Sedangkan saat peneliti melakukan wawancara dengan orang tua siswa tersebut, mereka mengatakan bahwa anak tersebut mempunyai sifat ceroboh, kesulitan dalam mengingat pelajaran yang telah dipelajari di sekolahannya. Orang tuanya tidak mengetahui penyebab anak tersebut bisa seperti itu. Mereka juga mengatakan, anak ini memiliki sifat cepat bosan

dalam belajar dan menulisnya kurang rapi menjadikan sulit dibaca, namun sebagai orang tua tetap berusaha memberikan bimbingan kepada anaknya, dengan cara meminta kakaknya mendampingi ketika belajar di rumah.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini di fokuskan pada bimbingan belajar untuk siswa berkesulitan belajar membaca di SD Negeri Gembongan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan bimbingan belajar untuk siswa berkesulitan belajar membaca di SD Negeri Gembongan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan belajar untuk siswa berkesulitan belajar membaca di SD Negeri Gembongan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, diantaranya:

1. Mahasiswa PGSD sebagai Calon Guru

Bagi mahasiswa PGSD sebagai calon guru, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam menambah khasanah pengetahuan mengenai siswa berkesulitan belajar membaca.

2. Guru

Bagi guru selaku pendidik, hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi mengenai bimbingan belajar untuk siswa berkesulitan belajar membaca, sebagai bekal pengetahuan agar dapat memberikan penanganan yang tepat.

3. Dinas Pendidikan

Bagi dinas pendidikan sebagai salah satu lembaga pemerintah yang bergerak di dunia pendidikan, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian untuk membantu dinas pendidikan dalam meningkatkan kualitas dan kompetensi pendidik yang berkaitan dengan keterampilan membimbing siswa berkesulitan belajar membaca

4. Sekolah

hbimbingan belajar bagi siswa berkesulitan belajar membaca

F. Batasan Istilah

Untuk tidak menimbulkan adanya perbedaan pengertian, perlu ada penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Batasan istilah yang digunakan, diambil dari beberapa pendapat para pakar dalam bidangnya. Namun sebagian ditentukan oleh peneliti dengan maksud untuk kepentingan penelitian ini. Beberapa batasan istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar yaitu bantuan yang diberikan kepada siswa berkesulitan belajar membaca melalui enam tahap, yakni identifikasi kasus, identifikasi masalah, anasis masalah (diagnosis), estimasi dan alternatif pemecahan masalah (prognosis), tindakan pemecahan masalah, dan evaluasi hasil pemecahan masalah yang bertujuan mencapai perkembangan optimum dan memecahkan masalah yang dialami siswa. .

2. Kesulitan Belajar Membaca

Kesulitan belajar membaca yaitu suatu gejala kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat sehingga mengalami kesulitan dalam memproses informasi, seperti kemampuan dalam menyampaikan dan menerima informasi

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan suatu hal yang dialami oleh sebagian siswa di sekolah dasar, bahkan dialami oleh siswa yang belajar di pendidikan lebih tinggi. Kesulitan belajar secara operasional dapat dilihat dari kenyataan empirik adanya siswa yang tinggal kelas, atau siswa yang kurang memperoleh nilai kurang baik dalam beberapa matapelajaran yang diikutinya.

Martini Jamaris (2013: 3) menjelaskan bahwa kesulitan belajar atau *learning disabilities* yang biasa juga disebut dengan istilah *leaning disorder* atau *learning difficulty* adalah suatu kelainan yang membuat individu bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif. Senada dengan pendapat di atas Mulyono Abdurrahman (2003: 6) menyatakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ajaran atau tulisan.

Sedangkan menurut Deded Koswara, (2013: 7) menjelaskan bahwa kesulitan belajar sering diidentikan dengan ketidakmampuan belajar, prestasi rendah, tidak dapat mengikuti pembelajaran yang berdampak pada ketertinggalan dalam pembelajaran di sekolah. Dari beberapa pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa kesulitan belajar ialah ketidakmampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran yang mengakibatkan pada prestasi belajar rendah dan ketertinggalan di sekolah. Dalam penelitian ini yang dimaksud

dengan kesulitan belajar ialah kesulitan siswa dalam hal membaca, sehingga berdampak pada prestasi belajar rendah dan tidak dapat mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

B. Kesulitan Belajar Membaca

Meskipun media non cetak (televisi) telah menggantikan media cetak, kemampuan membaca masih memegang peranan penting bagi manusia modern. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang sangat pesat manusia harus terus menerus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya. Pengetahuan dan keterampilan sebagian besar diperoleh melalui membaca. Namun pada kenyataannya masih terdapat banyak individu yang masih mengalami kesulitan dalam membaca, terutama pada anak usia sekolah dasar.

1. Hakikat Membaca

Menurut Lerner (Mulyono Abdurrahman, 2009: 200) kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah dasar tidak segera mempunyai kemampuan membaca maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar. Martini Jamaris, (2013: 33) mengemukakan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan yang bersifat kompleks karena kegiatan ini melibatkan kemampuan mengingat dalam simbol-simbol grafis yang berbentuk huruf, mengingat bunyi dari simbol-

simbol tersebut dan menulis simbol-simbol grafis dalam rangkaian kata dan kalimat yang mengandung makna.

Farida Rahim dalam H Amalina (2012: 14) mengartikan membaca menjadi lebih detail dan spesifik, yaitu Kegiatan membaca meliputi tiga keterampilan dasar yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. Proses *decoding* merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Sedangkan *meaning* merupakan proses memahami makna yang berlangsung dari tingkat pemahaman, pemahaman interpretatif, kreatif, dan evaluatif. Proses *recording* dan *decoding* berlangsung pada siswa kelas awal, sedangkan *meaning* lebih ditekankan pada kelas tinggi. Dari pengertian beberapa tokoh di atas peneliti menyimpulkan bahwa membaca merupakan proses mengenal dan mengasosiasi huruf sehingga menjadi kata dan kalimat yang bermakna.

2. Kesulitan Belajar Membaca

Menurut Mulyono Abdurrahman, (2009: 204) kesulitan belajar membaca sering didefinisikan sebagai suatu gejala kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat. Siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca mengalami satu atau lebih kesulitan dalam memproses informasi, seperti kemampuan dalam menyampaikan dan menerima informasi (Martini Jamaris, 2013: 139). Anak berkesulitan belajar membaca sering memperlihatkan kebiasaan

membaca yang tidak wajar. Mereka sering memperlihatkan adanya gerakan-gerakan yang penuh ketegangan seperti mengernyitkan kening, gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir. Menurut Mercer, (Shodig, tanpa tahun: 309) ada empat kelompok karakteristik kesulitan belajar, yaitu berkenaan dengan (1) kebiasaan membaca, (2) kekeliruan mengenal kata, (3) kekeliruan pemahaman, dan (4) gejala-gejala serbaaneka.

3. Karakteristik Siswa Berkesulitan Belajar Membaca

Deded Koswara (2013: 65) mengemukakan bahwa anak yang memiliki kesulitan belajar membaca mempunyai ciri-ciri atau karakteristik sebagai berikut: (a) membaca secara terbalik tulisan yang dibaca, seperti : duku dibaca kudu, **d** dibaca **b**, atau **p** dibaca **q**, (b) menunjuk setiap kata yang sedang dibaca, (c) menelusuri setiap baris bacaan ke bawah dengan jari, (d) menggerakkan kepala, bukan matanya yang bergerak, (e) menempatkan buku dengan cara yang aneh, (f) menempatkan buku terlalu dekat dengan mata, (g) sering melihat pada gambar, jika ada, (h) mulutnya komat-kamit waktu membaca, (i) membaca kata demi kata, (j) membaca terlalu cepat, (k) membaca tanpa ekspresi, (l) melakukan analisis tetapi tidak mensintesis, m) adanya nada suara yang aneh atau tegang yang menandakan keputusan

Sedangkan Hargove dan Poteet (Mulyono Abdurrahman, 2009: 206) anak yang mengalami kesulitan belajar membaca memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) memiliki kekurangan dalam diskriminasi penglihatan, (b) tidak

mampu menganalisis kata menjadi huruf-huruf, (c) memiliki kekurangan dalam memori visual, (d) memiliki kekurangan dalam melakukan diskriminasi auditoris, (e) tidak mampu memahami sumber bunyi, (f) kurang mampu mengintegrasikan penglihatan dan pendengaran, (g) kesulitan dalam mempelajari asosiasi simbol-simbol irreguler (khusus yang berbahasa inggris), (h) kesulitan dalam mengurutkan kata-kata dan huruf-huruf, (i) membaca kata demi kata-kata, (j) kurang memiliki kemampuan dalam berpikir konseptual

4. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Membaca.

Menurut Martini Jamaris, (2013: 137-139) mengemukakan bahwa faktor penyebab kesulitan membaca disebabkan oleh beberapa hal antara lain yaitu

a. Faktor fisik

Faktor fisik meliputi beberapa hal yaitu kesulitan visual atau penglihatan, kesulitan auditory persepsion atau ketajaman pendengaran, dan masalah neurologis.

b. Faktor Psikologis

Faktor ini meliputi kesulitan dalam mengendalikan emosi, intelegensi atau IQ yang kurang dan konsep diri.

c. Sosio-Ekonomi

Kesulitan membaca yang disebabkan oleh faktor sosio-ekonomi meliputi faktor dari keadaan rumah yang kurang kondusif untuk belajar yang menyebabkan anak-anak yang berasal dari keluarga

kurang mampu mengalami hasil belajar di bawah potensi yang dimilikinya.

d. **Faktor Penyelenggaraan Pendidikan Yang Kurang Tepat**

Faktor ini berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut: (1) Harapan guru yang terlalu tinggi tidak sesuai dengan kemampuan anak, (2) Pengelolaan kelas yang kurang efektif, (3) Guru yang terlalu banyak mengeritik anak, (4) Kurikulum yang terlalu padat, sehingga hanya dapat dicapai oleh anak yang berkemampuan tinggi.

C. Layanan Bimbingan Belajar Untuk Siswa Berkesulitan Belajar Membaca

1. Pengertian Bimbingan Belajar

Berbagai rumusan bimbingan telah banyak dikemukakan oleh banyak ahli. Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance*. Sunaryo Kartadinata (1998: 5) bimbingan adalah bantuan, makna bantuan dalam bimbingan ialah mengembangkan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan siswa, memberikan dorongan dan semangat, menumbuhkan keberanian bertindak dan bertanggung jawab, mengembangkan kemampuan untuk memperbaiki dan mengubah perilakunya sendiri, bantuan dalam bimbingan bukanlah memaksakan kehendak pembimbing kepada siswa melainkan menumbuhkan kemampuan siswa untuk memilih dan mengambil keputusan sendiri atas tanggung jawab sendiri.

Menurut Bimo Walgito (2004: 5) bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam

kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Sedangkan Abin Syamsuddin (2012: 277) mengemukakan bahwa dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar, pengertian layanan bimbingan dapat dijelaskan lebih lanjut, sebagai berikut:

1) Layanan bimbingan merupakan bantuan kepada individu tertentu

Pernyataan bahwa layanan bimbingan hanya bersifat bantuan, mengandung arti bahwa guru (pembimbing) bukan mengambil *over* masalah dan tugas, serta tanggung jawab dari siswa (terbimbing), melainkan hanya menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa dapat memecahkan permasalahannya dengan tanggung jawabnya sendiri (pada akhirnya).

2) Dengan layanan bantuan itu diharapkan agar individu yang bersangkutan dapat mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan yang optimal

Tujuan atau sasaran akhir yang hendak dicapai oleh layanan bimbingan identik dengan apa yang menjadi tujuan layanan intruksional dan layanan sekolah lainnya, yaitu tercapainya tingkat perkembangan individu secara optimum sesuai dengan abilitas, minat, dan kebutuhan-kebutuhannya.

3) Layanan bimbingan merupakan suatu proses pengenalan, pemahaman, penerimaan, pengarahan, perwujudan penyesuaian diri

Kata proses dalam konteks ini menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan bukan suatu tindakan yang dilakukan seketika atau secara

kebetulan, melainkan suatu rangkaian kegiatan yang berkesinambungan. Mulai dari usaha identifikasi terhadap permasalahannya sampai kepada penyelesaiannya secara tuntas, yang mungkin memerlukan beberapa tahap kegiatan, melibatkan banyak orang dan sejumlah instrumen, serta fasilitas yang diperlukan dengan menggunakan berbagai metode atau teknik pendekatan yang sesuai.

Dari beberapa pendapat ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa bimbingan belajar adalah bantuan yang diberikan oleh guru atau tenaga ahli kepada siswa untuk membantu memecahkan masalah belajar siswa sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya.

2. Tujuan Bimbingan Belajar

Untuk lebih jelasnya bimbingan belajar di SD bertujuan sebagai berikut (Sunaryo Kartadinata dkk, 1999: 61);

1. pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, terutama dalam mengerjakan tugas dalam mengembangkan keterampilan serta bersikap terhadap guru,
2. menumbuhkan sikap disiplin belajar dan berlatih, baik secara mandiri maupun berkelompok,
3. mengembangkan pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial dan budaya di lingkungan sekolah atau alam sekitar untuk pengembangan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan pribadi

Sedangkan menurut Syamsu Yusuf (2012: 13) tujuan bimbingan ialah agar siswa dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang; (2): mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya; (4) mengatasi

hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

3. Tahapan Bimbingan Belajar

Menurut Abin Syamsuddin (2013: 283), bimbingan belajar secara umum melalui tahapan sebagai berikut:

a. Identifikasi kasus

Langkah ini ditujukan ke arah menjawab pertanyaan: siapa siswa (individu atau sejumlah individu) yang dapat ditandai atau diduga memerlukan layanan bimbingan? Menurut Robinson (1950: 35-44) menyarankan cara-cara untuk memberikan mengidentifikasi kasus yang dialami siswa adalah melalui:

- 1) *Call them approach*, Panggil saja atau lakukan wawancara dengan semua siswa (dari suatu kelas / tingkat / kelompok tertentu) secara bergiliran. Dari hasil komunikasi itulah kita akan memperoleh bahan siswa yang sebenarnya perlu dibimbing.
- 2) *Maintain good relations*, Pendekatan ini dikenal juga sebagai *open door policy*, dimana diciptakan berbagai cara tidak langsung untuk memperkenalkan berbagai jenis bantuan kesedian guru atau pembimbing untuk membantu siswanya, tidak terbatas pada hubungan belajar-mengajar di kelas saja.
- 3) *Developing a Desire For Counseling*, Cara ini dilakukan dengan cara sebagai berikut, (a) mengadministrasikan tes inteligensi, bakat, minat, *pretest* atau *post test*, (b) mengadakan orientasi studi

yang membicarakan dan memperkenalkan karakteristik perbedaan individuak, dan (c) mengadakan diskusi mengenai suatu masalah belajar.

- 4) Lakukan analisis terhadap prestasi belajar siswa atau catatan harian guru mengenai beberapa siswa yang menunjukkan kelainan-kelainan tertentu.
- 5) Lakukan analisis sosiometris dengan memilih teman terdekat diantara sesama siswa (dengan variasi kalau perlu; siapa paling disenangi atau sebaliknya dengan alasan yang singkat.

b. Identifikasi Masalah

Langkah ini ditujukan ke arah menjawab pertanyaan: jenis masalah apakah yang dialami siswa dan bagaimana karakteristik dari masalah tersebut?

Secara umum permasalahan yang dialami individu atau kelompok individu mungkin menyangkut bidang-bidang: pendidikan, perencanaan karir, penyesuaian sosial, pribadi, emosional dan moralitas.

c. Diagnosis

Dalam tahap ini guru atau pembimbing menganalisis masalah yang dialami oleh siswa (terbimbing). Berbagai cara dapat ditempuh untuk memperoleh data atau informasi yang relevan dengan kemungkinan faktor-faktor penyebab masalah tersebut antara lain :

- 1) untuk mendeteksi *raw-input*: diadakan tes psikologis, skala penilaian sikap, wawancara bimbingan yang bersangkutan, inventori, dan sebagainya.
- 2) Untuk mendeteksi *instrumental-input*: dapat diadakan pengecekan atau *review* terhadap komponen-komponen sistem intruksional yang bersangkutan dengan diadakan wawancara dan studi dokumenter dan sebagainya.
- 3) Untuk mendeteksi *envrionmental-input* dapat dilakukan observasi dengan analisis anecdotal records, kunjungan rumah, wawancara yang bersangkutan.
- 4) Untuk mendeteksi faktor, tujuan-tujuan pendidikan; dapat diadakan analisis rasional, wawancara dan studi dokumenter dan sebagainya.

d. Mengadakan Prognosis

Langkah ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan: apakah masalah yang dialami siswa masih mungkin untuk diatasi serta adakah alternatif pemecahan untuk ditempuh? Proses pengambilan pada tahap ini seyogyanya tidak dilakukan dengan tergesa-gesa serta sebaiknya melalui suatu atau serangkaian konverensi kasus yang minimal secara konvidensial dihadiri oleh guru dan siswa yang bersangkutan. Bahkan mengundang pula ahli-ahli lain.

e. Melakukan Tindakan Remedial atau Membuat Rujukan

Kalau jenis dan sifat permasalahan serta sumber permasalahannya masih bertalian dengan sistem belajar mengajar dan masih berada dalam kesangupan dan kemampuan para guru seyogyanya bantuan bimbingan itu dilakukan oleh guru itu sendiri. Namun kalau permasalahannya lebih mendalam dan menyangkut aspek yang lebih luas lagi, maka selayaknya tugas guru hanya membuat rekomendasi kepada para ahli yang berkompeten pada bidang tersebut.

f. Evaluasi dan *Follow Up*

Cara manapun yang ditempuh, evaluasi atas usaha pemecahan masalah tersebut seyogyanya dilakukan. Kalau usaha bantuan remedial itu dilakukan oleh guru itu sendiri, guru yang bersangkutan hendaknya meneliti seberapa jauh pengaruh tindakan remedial atau tretmen itu telah menunjukkan efek atau pengaruh yang positif terhadap pemecahan masalahnya.

4. Strategi Layanan Bimbingan

Menurut Abin Syamsudin (2012: 293) Strategi layanan bimbingan sekurang-kurangnya dapat dibedakan dengan dua cara pendekatan dalam mengariskan layanan strategi bimbingan, yaitu:

a. Strategi layanan berdasarkan kategori kasus dan sifat masalahnya

Sesuai dengan sifat permasalahannya layanan bimbingan dapat diberikan kepada siswa sebagai individual dan dapat pula diberikan pula kepada individu dalam situasi kelompok.

1) Layanan bimbingan kelompok

Diselenggarakan apabila terdapat sejumlah individu yang mempunyai kebutuhan atau permasalahan yang serupa atau terdapat masalah yang dialami oleh individu namun menyangkut keperluan adanya hubungan orang lain (kerjasama, toleransi, tenggang rasa, loyalitas, demokratis, dan interaksi sosial lainnya). Bimbingan ini dapat dilaksanakan secara formal seperti diskusi, ceramah, *remedial teaching*, sosio drama, dan lain sebagainya.

2) Layanan bimbingan individual

Layanan bimbingan individual akan lebih tepat digunakan kalau permasalahan yang dihadapi individu itu lebih bersifat pribadi dan memerlukan proses-proses melakukan pilihan, pengambilan keputusan yang menuntun kesadaran, pemahaman penerimaan, usaha dan aspek emosional, moralitas, kesulitan belajar (membaca, menulis, dan sebagainya) yang memerlukan ketekunan dan usaha atau pelatihan yang seksama dari individu yang bersangkutan.

b. Strategi layanan berdasarkan ruang lingkup permasalahan dan pengorganisasiannya.

1) Strategi bimbingan melalui kegiatan kelas

Setiap guru adalah petugas bimbingan, merupakan slogan dari strategi ini, serta menjiwai seluruh pemikiran dan praktik layanan sehingga bimbingan dapat dianggap terjadi dari menit

ke menit, jam ke jam, dan hari ke hari di setiap kelas dari tiap sekolah. Bimbingan berlangsung secara bersinambungan sebagai suatu pengaruh yang memberikan pengarahan yang menyenangkan bagi pembinaan perilaku sosial, keefektifan pribadi dalam hidup sehari-hari, kemajuan dan kompetisi akademis, serta pembinaan sikap dan nilai. Dalam praktiknya strategi bimbingan ini sangat bergantung pada minat dan kemampuan pribadi guru kelas yang bersangkutan.

2) Strategi bimbingan melalui layanan khusus yang bersifat suplemen

Bimbingan dilakukan oleh petugas khusus dan ditujukan guna mengatasi masalah pokok secara terpilih. Bimbingan yang lebih bersifat bantuan diberikan kepada siswa sebagai individu dalam mengambil keputusan, mengadakan pilihan, atau menemukan pengarahan dalam situasi-situasi khusus tertentu seperti perencanaan dan persiapan karier dan pendidikan. Strategi ini merupakan pola layanan bimbingan pendidikan dan vokasional.

3) Strategi bimbingan sebagai suatu proses yang komprehensif melalui kegiatan keseluruhan kurikulum dan masyarakat.

Strategi ini melibatkan semua komponen personalia sekolah, siswa, orang tua, dan wakil-wakil masyarakat. Guru, konselor dan petugas sekolah lainnya bekerjasama sebagai

suatu tim dengan para orangtua, para siswa dan lembaga-lembaga masyarakat untuk lebih meningkatkan kemanfaatan kedua strategi layanan yang disebut terdahulu.

5. Sistem dan Teknik Layanan Bimbingan

a. Beberapa sistem pendekatan layanan bimbingan

Menurut Abin Syamsudin (2012: 295-296) Sejak munculnya karya Rogers, dalam bukunya yang berjudul *Counseling and Psychotherapy* (1942), mulailah dikenal dua sistem pendekatan layanan bimbingan, yang disebut (1) *Directive Counseling* dan (2) *Non-Direktif Counseling*. Perbedaan utama di antara kedua cara pendekatan tersebut terletak dalam landasan filosofi dan sistem nilai yang dianutnya, di mana pendekatan direktif mengutamakan perhatian terhadap kasus (*client*)-nya sendiri.

- 1) Pendekatan *Direktif*. Pendekatan layanan bimbingan ini dikenal juga sebagai bimbingan yang bersifat *Counselor Centered*. Sifat tersebut menunjukkan pihak pembimbing memegang peranan utama dalam proses interaksi layanan bimbingan. Pembimbinglah yang berusaha mencari dan menemukan permasalahan yang dialami kliennya. Kemudian pembimbing juga yang mencari alternatif terbaik bagi pemecahannya. Pihak terbimbing hanya menerima dan mengikuti atau melaksanakan apa yang disarankan pembimbingnya.

2) Pendekatan *Non-Direktif*. Pendekatan ini dikenal juga sebagai layanan bimbingan yang bersifat *Client-Centered*. *Client* diberikan peranan utama dalam bidang interaksi layanan bimbingan. Pembimbing hanya bertugas menciptakan situasi yang memungkinkan pihak terbimbing untuk mencoba mencari dan menemukan inti permasalahan yang dialaminya dan alternatif terbaik baginya untuk mengatasi masalahnya. Pembimbing hanya berbicara seperlunya, bilamana pada suatu saat pihak klien menghadapi jalan buntu, atau jalannya proses usaha penemuan dan pemahaman serta penerimaan dirinya mengalami kelambanan atau kekaburan.

b. Teknik layanan bimbingan

Langkah-langkah kegiatan layanan bimbingan, yang ternyata berpusat pada dua kegiatan pokok, yaitu: (1) menghimpun data dan informasi selengkap dan seobjektif mungkin, baik secara langsung dari klien yang bersangkutan maupun dari sumber-sumber lainnya sesuai dengan tahapan layanannya, (2) menciptakan hubungan yang baik dengan klien, memberikan informasi yang meyakinkannya, membantunya dalam proses melakukan pilihan dan pengambilan keputusan mengenai rencana-rencana tindakan untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.

6. Peran Sekolah Dalam Pemberian Bimbingan Untuk Siswa Berkesulitan Belajar Membaca

Ketika di sekolah teridentifikasi ada anak yang mengalami kesulitan belajar, hal ini tidak hanya menjadi tanggung jawab guru sendiri, tetapi harus menjadi tanggung jawab semua warga sekolah, karena anak akan mengikuti proses pembelajaran tidak hanya di dalam kelas namun anak akan mengikuti pembelajaran di lingkungan sekolah dengan semua teman yang ada di sekolah.

Deded Koswara, (2013: 89-92) menjelaskan peran sekolah dalam menangani anak berkesulitan belajar meliputi;

- a. Menetapkan kebijakan atau regulasi untuk anak berkesulitan belajar di sekolahnya. Sekolah dapat menetapkan sampai batas mana anak berkesulitan belajar dapat di tangani di sekolah, dengan memperhatikan hasil identifikasi dan asesmen, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung. Berdasarkan hal tersebut sekolah menetapkan standar pelayanan untuk anak berkesulitan belajar yang ada di sekolah.
- b. Menetapkan prosedur penanganan anak berkesulitan belajar, pada tahap pertama sekolah membentuk standar pelayanan untuk anak berkesulitan belajar, pada tahap pertama sekolah membentuk tim bersama guru pembimbing khusus untuk menangani anak berkesulitan belajar atau untuk berkebutuhan khusus. Tim yang telah dibentuk sekolah selanjutnya menetapkan prosedur penanganan sebagai berikut;
(1) Tim menetapkan instrumen standar identifikasi dan asesmen anak berkesulitan belajar yang akan digunakan, (2) Tim menugaskan guru-

guru yang telah dilatih untuk menjadi asesor dalam pelaksanaan identifikasi dan asesmen, (3) tim melakukan analisis dan tafsiran hasil identifikasi dan asesmen dan dibuatkan rekomendasi untuk guru kelas atau guru mata pelajaran yang menangani anak, (4) rekomendasi hasil identifikasi dan asesmen dikaji ulang bersama pimpinan sekolah, guru kelas, dan orang tua siswa. Setelah dipahami oleh semua pihak dan mengetahui pembagian tugas dan peran masing, rekomendasi tersebut disahkan oleh kepala sekolah, (5) guru kelas bersama-sama dengan tim dan guru pembimbing khusus menyusun program pembelajaran dan evaluasi, (6) menetapkan standar kurikulum dan penilaian. Kurikulum adalah seperangkat rencana atau pengaturan pelaksanaan atau pembelajaran, yang didalamnya mencakup tujuan, konten atau materi, proses dan evaluasi. Tujuan adalah seperangkat kemampuan atau kompetensi yang harus dicapai atau dikuasai oleh anak atau siswa setelah menyelesaikan program pendidikan atau pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Tujuan yang harus dicapai meliputi pengetahuan (*kognitif*), sikap atau kemampuan sosial emosional (*afektif*) dan keterampilan motorik (*psikomotorik*). Tujuan secara umum setelah dirumuskan dalam standar isi berupa, standar kompetensi lulusan (SKL), standar kompetensi (SK) dan yang dirumuskan dalam rencana pembelajaran berupa indikator.

Konten atau materi adalah isi atau materi yang harus dipelajari oleh siswa supaya bisa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Materi

bisa berupa informasi, konsep, teori, atau bahan-bahan yang diperoleh dari media cetak dan elektronik. Proses merupakan kegiatan atau aktivitas yang harus dijalani oleh anak atau siswa bersama-sama guru agar siswa menguasai materi yang akan diajarkan dan dapat mewujudkan tujuan-tujuan dan indikator yang telah ditetapkan. Keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh ketepatan guru dalam menetapkan strategi pembelajaran, metode ketepatan memilih dan menggunakan media pembelajaran, pengalokasian waktu, penggunaan sumber-sumber belajar yang ada dilingkungan sekitar dan kemampuan guru dalam mengelola atau mengatur kelas.

Evaluasi merupakan proses yang dilakukan guru untuk mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dan mengetahui apakah anak atau siswa menguasai kompetensi-kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran.

c. Memodifikasi kurikulum

Standar kurikulum yang ditetapkan oleh sekolah atau pemerintah dapat dilakukan modifikasi sehingga memiliki kesesuaian dan mampu mengakomodasi kebutuhan dan kesulitan belajar yang dihadapi anak atau siswa. Modifikasi sendiri mengandung makna merubah supaya sesuai atau cocok dengan kebutuhan dan kesulitan belajar anak. Modifikasi dapat dilakukan dengan cara mengurangi, menambah, mengganti, atau bahkan menghilangkan.

- d. Menetapkan aspek-aspek yang dibolehkan untuk dimodifikasi

Misalnya standar kompetensi (SKL) walaupun pada prinsipnya boleh dimodifikasi, tetapi karena tim dan pimpinan sekolah memandang SKL ini bersifat umum, maka khusus untuk SKL tidak dilakukan modifikasi, demikian juga dengan SK dan KD. Komponen yang sangat memungkinkan dilakukan modifikasi adalah indikator, misalnya indikator dimodifikasi karena bobotnya sangat berat sedikit diturunkan tetapi dengan alokasi waktu yang dilebihkan sehingga memungkinkan untuk dikuasai anak atau siswa.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengajukan beberapa pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana tahapan bimbingan untuk siswa berkesulitan membaca di SD Negeri Gembongan ?
2. Bagaimana strategi layanan bimbingan untuk siswa berkesulitan membaca di SD Negeri Gembongan ?
3. Bagaimana peran sekolah dalam pemberian bimbingan untuk siswa berkesulitan belajar membaca?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sugiyono (2013: 1) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Metode penelitian kualitatif ini digunakan dengan maksud mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Suharsimi Arikunto (2007: 234) menjelaskan penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Secara lebih khusus, penelitian ini termasuk dalam penelitian kasus (*case studies*).

Penelitian ini bermaksud untuk mencermati kasus atau masalah bimbingan belajar untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar membacadi SD Negeri Gembongan. Hasil penelitian ini bukan berupa data angka melainkan deskripsi tentang bimbingan belajar untuk siswa berkesulitan belajar membacadi SD tersebut.

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Gembongan, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo khususnya di kelas satu karena di Sekolah tersebut terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar

membaca. Sekolah tersebut terletak di Jalan Wates KM 19, Salamrejo, Sentolo, Kulon Progo. Waktu penelitian sekitar bulan Februari-Maret 2014

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang akan diperoleh datanya untuk penelitian. Dalam penelitian ini, Subjek penelitiannya yaitu siswa berkesulitan belajar membaca kelas satu di SD Negeri Gembongan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi (*Participant observation*). Susan Stainback (Sugiyono, 2013: 65) menyatakan “*in participant observation, the researcher observes what people do, listen to what they say, and participates in their activities*”. Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati, mendengarkan, dan berpartisipasi dalam proses pemberian bimbingan belajar selama pembelajaran di kelas dan membantu mengkondisikan kelas bersama dengan guru kelas satu.

2. Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara semiterstruktur, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Peneliti perlu mendengarkan secara teliti apa yang dikemukakan oleh guru kelas, guru mata pelajaran (Bahasa Inggris dan Pendidikan

Agama), dan Kepala sekolah. Mengenai proses keterlaksanaan bimbingan untuk siswa berkesulitan belajar membaca.

3. Dokumentasi

Sugiyono (2013: 82) catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental. Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini, mengumpulkan data hasil belajar siswa dan hasil tulisan siswa berkesulitan belajar membaca

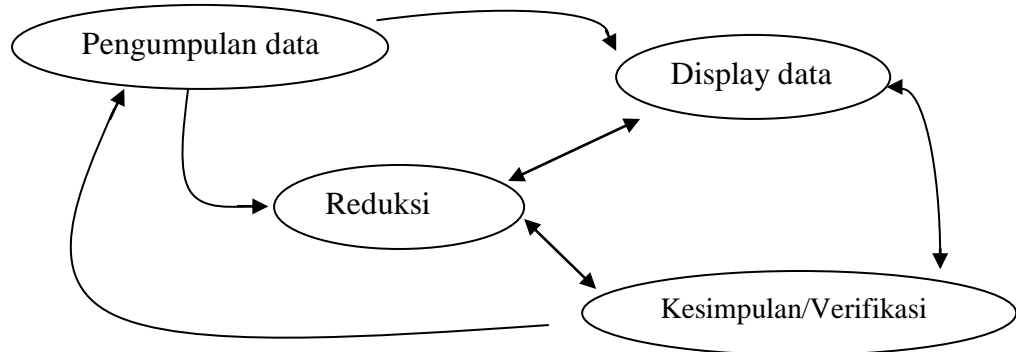
E. Instrumen Penelitian

Nasution (Sugiyono, 2013: 60) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan peneliti sebagai instrumen penelitian utama, alasannya bahwa segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti. Peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara tentang aspek-aspek keterlaksanaan proses bimbingan untuk siswa berkesulitan belajar membaca.

F. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2009: 245-255) menyatakan dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan pada selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013: 92) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data*

reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 4. Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

Sumber: Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013: 92)

Analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Data Reduction*(Reduksi Data)

Data yang diperoleh peneliti di lapangan masih bersifat kompleks dan banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu data yang diperoleh harus segera dianalisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan. Reduksi data dapat di bantu dengan bantuan peralatan elektronik seperti komputer mini dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu (Sugiyono, 2013: 92).

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Namun demikian Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013: 95) menyampaikan yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusion drawing/verification* (Penarikan Kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

G. Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, bahan referensi, teman sejawat serta *member check*. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik, sumber dan waktu. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Apabila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Triangulasi sumber

yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan sumber tiga data tersebut. Triangulasi waktu yaitu mengecek sumber data dengan sumber yang sama dalam waktu yang berbeda.

Peneliti juga menggunakan bahan referensi yaitu adanya pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti berupa foto kegiatan siswa berkesulitan membaca dalam kelas serta interaksi dengan guru maupun temannya, serta mengadakan *member check* yaitu dengan pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data yaitu siswa berkesulitan belajar membaca, guru kelas, guru mata pelajaran (Bahasa Inggris dan Pendidikan Agama), dan Kepala sekolah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, siswa berkesulitan belajar membaca, guru mata pelajaran (Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Inggris), kepala sekolah, observasi, dan dokumentasi serta catatan lapangan didapatkan data sebagai berikut.

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa kelas satu di SD Negeri Gembongan yang bernama AL (bukan nama sebenarnya). AL lahir pada tanggal 5 juni 2007, dari ayah Dono (bukan nama sebenarnya) dan Dona (bukan nama sebenarnya), yang pada saat penelitian ini dilakukan, dia berumur 7 tahun. AL adalah anak laki-laki yang mengalami kesulitan belajar membaca. AL mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis. Dia membaca kata dan kalimat dengan terbata-bata, karena dia belum bisa menghafal huruf alfabet. Tulisan AL juga tidak bisa terbaca dengan jelas, dia sering salah dalam menulis huruf alfabet. Kesulitan dalam menulis membuat AL jarang mengumpulkan tugas, sehingga dia jarang mendapatkan nilai. Kesulitan tersebut mengakibatkan AL selalu ketinggalan dalam pembelajaran. AL mengalami ketinggalan hampir pada semua mata pelajaran kecuali pelajaran penjaskes.

2. Tahapan Proses Bimbingan untuk Siswa Berkesulitan Belajar Membaca

Untuk menguraikan tahapan bimbingan bagi siswa berkesulitan belajar membaca di SD Negeri Gembongan, peneliti menjabarkan terlaksananya bimbingan ke dalam enam tahap, yakni identifikasi kasus, identifikasi masalah, anasis masalah (diagnosis), estimasi alternatif pemecahan masalah (prognosis), tindakan pemecahan masalah *treatment*, dan evaluasi hasil pemecahan masalah.

Tahapan pertama yaitu identifikasi kasus, berdasarkan hasil wawancara dengan semua guru kelas dan kepala sekolah menunjukkan bahwa di sekolah tersebut terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca. Siswa tersebut adalah AL (bukan nama sebenarnya) yang duduk di kelas satu. AL sering terbata-bata saat diminta membaca oleh guru. Selain itu juga dia sama sekali tidak hafal huruf alfabet. Saat diwawancara, guru kelas memberikan jawaban yang spontan seperti berikut:

Peneliti : “Bu, AL itu di kelas bagaimana ya?”

Guru Kelas : “ Ya, seperti itu mbak, dia itu tidak bisa membaca sekali

Huruf alfabet saja tidak hafal mbak”

Tiga guru yang mengajar di kelas satu berpendapat bahwa AL memang memerlukan layanan bimbingan agar dapat mengatasi kesulitan yang dialaminya.

Selain melakukan identifikasi kasus, tiga guru di kelas satu juga sudah dapat mengidentifikasi masalah yang dialami oleh AL. Guru

kelas menjelaskan bahwa dalam pembelajaran AL mengalami kesulitan, antara lain, (1) kesulitan menulis angka, (2) huruf, (3) terbalik dalam menulis huruf, misalnya terbalik menulis huruf **R**, huruf **b** menjadi **d**, **m** menjadi **w**, (4) tidak hafal huruf alfabet, (5) belum bisa membaca, (6) tidak bisa mengeja.

Hasil identifikasi dari guru kelas di atas, juga didukung oleh para guru mata pelajaran. Guru Bahasa Inggris menjelaskan bahwa AL mengalami kesulitan membaca dan menulis sehingga dia tidak bisa mengikuti pelajaran Bahasa Inggris. Sementara itu guru agama juga mengatakan bahwa AL tidak bisa membaca dan menulis serta terbalik dalam menulis angka dan huruf. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua guru yang mengajar AL sudah mampu mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialaminya.

Identifikasi masalah yang sudah dilakukan, tidak didukung oleh analisis masalah (diagnosis) yang belum dilakukan oleh para guru di kelas satu. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga guru yang mengajar di kelas satu menunjukkan mereka semua tidak mengetahui penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh AL. Kesibukan dan kurang pahamnya mengenai kesulitan belajar membaca, masih menjadi alasan ketidakmampuan para guru untuk menganalisis masalah yang dialami oleh AL. Hal itu dikarenakan guru kelas yang mengajar di kelas 1 berlatar belakang pendidikan D2 SPG (Sekolah Profesi Guru) sehingga kurang paham mengenai masalah kesulitan

belajar yang dialami oleh siswanya. Selain itu para guru juga belum pernah mengikuti pelatihan dan seminar mengenai penanganan anak berkesulitan belajar. berikut ini kutipan adalah wawancara peneliti dengan guru kelas:

Peneliti : “Bu, apakah ibu tau penyebab AL bisa mengalami masalah seperti itu?”

GK : “Ya nggak tau mbak, saya kurang paham mengenai masalah seperti itu.”

Peneliti : “Kalau begitu, apakah ibu pernah mengikuti pelatihan atau seminar tentang kesulitan belajar?”

GK : “Belum pernah mbak. Soalnya belum ada yang mengadakan”

Sama halnya dengan tahapan analisis masalah (diagnosis) yang belum terlaksana, prognosis atau tindakan mencari alternatif pemecahan masalah juga belum dilakukan oleh para guru. Para guru belum melakukan wawancara mendalam terhadap AL, selain itu juga pihak sekolah belum mengundang pihak ahli untuk mendiskusikan tentang permasalahan yang dialami oleh AL. Para guru masih menganggap dirinya masih belum mampu untuk menangani masalah yang dialami oleh AL, meskipun demikian guru tetap berusaha membantu AL dengan sebisanya dan semaksimal mungkin.

Tahapan selanjutnya yaitu pelaksanaan bimbingan pemecahan masalah (*treatment*), pada tahapan ini, Guru kelas sudah memberikan bimbingan belajar kepada AL selama proses pembelajaran, walaupun belum terencana secara sistematis. AL sering dibimbing membaca oleh guru kelas, tetapi guru masih menggunakan metode konvensional dalam membimbingnya.

Meskipun demikian, guru kelas kadang-kadang menggunakan alat peraga, seperti gambar dan kartu huruf. Selain membimbing AL dalam membaca, guru kelas membantu AL dalam pelajaran matematika. Beliau sering membantu dalam menulis angka supaya AL bisa menulis angka dengan benar dan tidak terbalik. Guru kelas juga membantu AL saat mengerjakan soal penjumlahan.

Tidak jauh berbeda dengan guru kelas, para guru mata pelajaran juga memberikan bimbingan kepada AL dalam pembelajaran. Guru Bahasa Inggris mencoba membimbing AL dalam membaca dan menulis kata-kata dalam Bahasa Inggris. Sementara itu guru PAI membimbing AL dengan membantunya mengerjakan dan menulis ayat Al-Qura'an di buku tulisnya.

Untuk membangun motivasi AL selama pembelajaran, ketiga guru yang mengajar di kelas satu memberikan *reward* (penghargaan) kepada semua siswa termasuk AL. Setiap guru memberikan *reward* kepada AL dengan caranya masing-masing. Guru kelas memberikan *reward* kepada AL dengan cara memuji AL, seperti mengatakan “Ya bagus AL!” saat dia berhasil menjawab soal dari guru, walaupun masih salah. Guru Bahasa Inggris juga melakukan hal yang sama yaitu sering memberikan pujian kepada AL, “*Good AL*” saat dia selesai mengerjakan tugas. Lain halnya guru PAI, beliau memberikan tanda bintang pada hasil pekerjaan AL di buku tulisnya.

Tahapan terakhir dalam proses bimbingan adalah evaluasi atau *follow up*, para guru belum melakukan evaluasi atau *follow up* dalam memberikan bimbingan kepada AL. Walaupun guru sudah memberikan bimbingan kepada AL dalam proses pembelajaran sehari-hari, mereka seolah-olah bersikap acuh tak acuh atau kurang peduli terhadap keberhasilan bimbingan yang telah mereka lakukan. Para guru beranggapan bahwa mereka sudah memberikan bimbingan kepada AL secara maksimal semampu mereka.

3. Strategi Layanan Bimbingan Untuk Siswa Berkesulitan Membaca

Strategi bimbingan belajar yang dilakukan oleh pihak sekolah maupun guru yaitu dengan melibatkan AL dalam kegiatan dan pembelajaran di kelas dan tidak memisahkan AL dengan teman-teman sekelasnya. Alasan pihak sekolah maupun guru melibatkan AL dalam kegiatan di kelas adalah agar AL tidak merasa terisolir dan dapat berinteraksi serta bersosialisasi dengan teman-temannya. Walaupun melibatkan AL dalam kegiatan di kelas, guru sering memberikan perlakuan khusus dalam proses pembelajaran, seperti memberi perhatian dan komunikasi yang baik kepada AL.

Guru kelas menunjukkan perhatian kepada AL dengan cara sering menegur AL ketika dia ramai atau bermain sendiri saat proses pembelajaran. Siswa lain yang mengganggu AL saat pelajaran juga ditegur dan diperingatkan oleh guru. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga konsentrasi AL selama proses pembelajaran. Selain

menunjukkan perhatian kepada AL, guru juga memberikan kesempatan kepadanya untuk terlibat dalam pembelajaran. Kesempatan yang diberikan berupa; (a) menanyakan soal matematika kepada AL, “Coba 10 ditambah 5 berapa AL, bisa tidak?”, (b) meminta AL untuk membaca sebuah kalimat, walaupun AL terlihat masih salah dan terbata-bata, (c) meminta AL untuk mengerjakan soal penjumlahan bersusun di papan tulis, (d) meminta AL untuk maju mempraktikkan gerak tari, (e) meminta AL maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal PKN yang ada di papan tulis.

4. Peran Sekolah Dalam Pemberian Bimbingan Untuk Siswa Berkesulitan Belajar Membaca

Temuan dari peneliti menunjukkan bahwa sekolah belum optimal memberikan bimbingan untuk siswa berkesulitan belajar membaca. Belum optimalnya peran sekolah disebabkan pihak sekolah masih memberikan bimbingan secara tidak langsung kepada AL. Sekolah belum menyediakan fasilitas dan waktu secara khusus untuk memberikan bimbingan belajar kepada AL. Pihak sekolah hanya meminta guru di kelas satu, untuk memberikan perhatian yang lebih dan bimbingan secara khusus kepada AL. Perhatian yang lebih dan bimbingan secara khusus dimaksudkan untuk membantu AL dalam mengatasi kesulitan belajarnya. Sementara itu, kepala sekolah menyerahkan penanganan untuk AL, kepada tiga guru yang mengajar di kelas satu. Kepala sekolah beralasan, guru kelas satu dan guru mata pelajaran lebih paham dan mengetahui kesulitan belajar

yang di alami oleh AL dalam pembelajaran sehari-hari, sehingga mereka akan lebih mengetahui penanganan yang tepat untuk membantu AL dalam mengatasi kesulitan belajarnya.

Bimbingan secara khusus yang sudah diberikan oleh para guru, tidak didukung pihak sekolah yang belum memodifikasi dan menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kesulitan yang dialami oleh AL. Tetapi kepala sekolah telah melaporkan ke UPTD terkait adanya siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca di sekolahnya. Sekolah berharap ada tindak lanjut berupa izin dari UPTD untuk menyesuaikan kurikulum dan adanya rapat KTSP lanjutan untuk membahas mengenai AL. Namun sampai saat ini belum ada tanggapan lebih lanjut dari pihak UPTD. Pihak sekolah berharap semua usaha dan kebijakan yang telah dilakukan selama ini dapat membantu AL dalam mengatasi kesulitan belajarnya.

B. Pembahasan

Dari hasil penelitian diketahui bahwa semua guru kelas dan kepala sekolah telah melakukan identifikasi kasus. Hasil dari identifikasi kasus menunjukkan bahwa di sekolah tersebut terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca. Siswa tersebut adalah AL (bukan nama sebenarnya) yang duduk di kelas satu. Tiga guru yang mengajar di kelas satu berpendapat bahwa AL memang memerlukan layanan bimbingan agar dapat mengatasi kesulitan yang dialaminya. Identifikasi kasus yang telah dilakukan oleh para guru dan kepala sekolah merupakan langkah

awal yang penting dalam proses bimbingan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Abin Syamsuddin (2012: 284) yang menyatakan bahwa tahapan identifikasi kasus ditujukan untuk mengetahui siapa siswa (individu atau sejumlah individu) yang dapat ditandai atau diduga memerlukan layanan bimbingan.

Identifikasi kasus yang telah dilakukan juga ditindak lanjuti guru dengan mengidentifikasi masalah yang dialami oleh AL. Berdasarkan temuan dari peneliti, guru kelas satu dan mata pelajaran sudah dapat mengidentifikasi kesulitan yang dialami siswa tersebut. Kesulitan itu berupa; (1) kesulitan menulis angka, (2) huruf, (3) terbalik dalam menulis huruf, misalnya terbalik menulis huruf **R**, huruf **b** menjadi **d**, **m** menjadi **w**, (4) tidak hafal huruf alfabet, (5) belum bisa membaca, (6) tidak bisa mengeja, dan (7) kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Kesulitan yang dialami siswa tersebut sependapat dengan Martini Jamaris (2013: 140) dan Meita Shanty (2012: 18-20) yang menyatakan bahwa ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca antara lain; (1) membaca secara terbalik tulisan yang dibaca seperti **d** dibaca **b** atau **p** dibaca **q**, (2) menulis huruf secara terbalik, (3) sulit dalam mengikuti perintah yang diberikan secara lisan, (4) mengalami kesulitan dalam mengenal bentuk huruf dan mengucapkan bunyi huruf, (5) kesulitan mempelajari susunan alfabet, (6) tidak mampu membaca, dan (7) sulit mengeja.

Identifikasi kasus dan masalah yang sudah dilakukan oleh para guru tidak ditindak lanjuti dengan diagnosis atau analisis masalah. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga guru yang mengajar di kelas satu menunjukkan mereka semua tidak mengetahui penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh AL. Kesibukan dan kurang pemahannya mengenai kesulitan belajar membaca, masih menjadi alasan ketidakmampuan para guru untuk menganalisis masalah yang dialami oleh AL. Temuan tersebut tidak sependapat dengan Deded Koswara (105: 2013) yang menyatakan bahwa dalam menangani anak berkesulitan membaca tentunya perlu keterampilan dan kemampuan guru untuk mengenali perbedaan dan masalah yang dialami oleh anak.

Sama halnya dengan tahapan analisis masalah yang belum terlaksana, prognosis atau tindakan mencari alternatif pemecahan juga belum dilakukan oleh para guru. Para guru belum melakukan wawancara mendalam terhadap subjek, selain itu juga pihak sekolah belum mengundang pihak ahli untuk mendiskusikan tentang permasalahan yang dialami oleh subyek. Para guru masih menganggap masalah yang dialami oleh subyek sebagai masalah yang biasa dalam pembelajaran sehingga belum perlu melakukan tindakan lebih lanjut dan mendalam. Temuan tersebut tidak sesuai dengan pendapat Abin Syamsuddin (2012: 289), pada tahap ini sebaiknya tidak dilakukan dengan tergesa-gesa serta sebaiknya melalui suatu atau serangkaian konverensi kasus yang minimal

secara konvidensial dihadiri oleh guru dan siswa yang bersangkutan. Bahkan mengundang pula ahli-ahli lain.

Tahapan selanjutnya yaitu pelaksanaan bimbingan (*treatment*), pada tahapan ini, guru kelas sudah memberikan bimbingan belajar kepada AL selama proses pembelajaran, walaupun belum terencana secara sistematis. AL sering dibimbing membaca oleh guru kelas, tetapi guru masih menggunakan metode konvensional dalam membimbingnya. Temuan dari peneliti di atas tidak sependapat dengan Martini Jamaris (2013: 145), bahwa strategi peningkatan pengenalan kata dan membaca lancar bagi siswa berkesulitan belajar membaca dapat dilakukan dengan *phonic method*, metode *fernalld techniqe* dan multisensori.

Selain membimbing AL dalam membaca, guru kelas juga membantu AL dalam pelajaran matematika. Tidak jauh berbeda dengan guru kelas, para guru mata pelajaran juga memberikan bimbingan kepada AL dalam pembelajaran. Temuan tersebut mendukung pendapat Deded Koswara (2013:2), bahwa anak berkesulitan belajar dengan segala keterbatasan dan kelebihan yang dimilikinya, memerlukan bimbingan khusus yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya sehingga masalah yang dihadapi anak dapat diminimalisasi

Bimbingan yang sudah diberikan guru kepada siswa berkesulitan belajar membaca juga didukung oleh pemberian *reward*. Ketiga guru di kelas satu memberikan *reward* kepada AL. Setiap guru memberikan *reward* kepada AL dengan caranya masing-masing. *Reward* yang

diberikan umumnya berupa bentuk verbal. Pemberian *reward* kepada siswa, terutama siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca dapat memotivasi siswa agar lebih bersemangat dan giat dalam belajar yang tentunya bisa membantu siswa dalam menangani kesulitannya. Hal ini sependapat dengan Meita Shanty (2012: 48) yang menyatakan bahwa untuk siswa berkesulitan belajar, *reward system* sangat bermanfaat untuk membangun motivasi mereka.

Tahapan terakhir dalam proses bimbingan adalah evaluasi atau *follow up*, para guru belum melakukan evaluasi atau follow up dalam memberikan bimbingan kepada AL. Walaupun guru sudah memberikan bimbingan kepada AL dalam proses pembelajaran sehari-hari, mereka seolah-olah bersikap acuh tak acuh atau kurang peduli terhadap keberhasilan bimbingan yang telah mereka lakukan. Para guru beranggapan bahwa mereka sudah memberikan bimbingan kepada AL secara maksimal semampu mereka. Seharusnya guru melakukan evaluasi atau *follow up* terhadap bimbingan yang telah mereka lakukan untuk memastikan agar siswa atau terbimbing dapat mencapai perkembangan yang optimum dan dapat mengatasi kesulitannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sunaryo Kartadinata (2002: 50) bahwa bimbingan belajar yang diberikan kepada siswa hendaknya dapat mengatasi masalah yang dihadapi dalam belajar sehingga, setelah melalui proses perubahan belajar mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat yang dimilikinya.

Selain tahapan-tahapan bimbingan, peneliti juga mendeskripsikan strategi bimbingan yang diterapkan di SD tersebut. Strategi bimbingan belajar yang dilakukan oleh pihak sekolah maupun guru yaitu dengan melibatkan AL dalam kegiatan dan pembelajaran di kelas dan tidak memisahkan AL dengan teman-teman sekelasnya. Alasan pihak sekolah maupun guru melibatkan AL dalam kegiatan di kelas adalah agar AL tidak merasa terisolir dan dapat berinteraksi serta bersosialisasi dengan teman-temannya. Walaupun melibatkan AL dalam kegiatan di kelas, guru sering memberikan perlakuan khusus dalam proses pembelajaran, seperti memberi perhatian dan komunikasi yang baik kepada AL. Strategi bimbingan belajar di dalam kelas merupakan proses yang menyenangkan dan dapat melatih perilaku sosial siswa (terbimbing) sebagaimana pendapat Abin Syamsuddin (2012: 294) yang menyatakan bahwa, bimbingan di dalam kelas berlangsung secara bersinambungan sebagai suatu pengaruh yang memberikan pengarahan yang menyenangkan bagi pembinaan perilaku sosial, keefektifan pribadi dalam hidup sehari-hari, kemajuan dan kompetisi akademis, serta pembinaan sikap dan nilai

Semua usaha yang telah dilakukan oleh guru dalam pemberian bimbingan bagi siswa berkesulitan belajar membaca, tidak didukung oleh peran sekolah dalam pemberian bimbingan untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca juga tergolong belum maksimal. Pihak sekolah hanya menyarankan para guru untuk memberikan bimbingan dan perhatian khusus kepada siswa tersebut. Prosedur

penanganan bagi siswa tersebut juga belum ditetapkan oleh pihak sekolah. Selain itu pihak sekolah juga belum memodifikasi dan menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kesulitan belajar siswanya. Temuan dari peneliti tersebut tidak mendukung pendapat Deded Koswara (2013: 89-91), bahwa sekolah dalam membimbing dan menangani siswa berkesulitan belajar mempunyai peran yang meliputi; (1) menetapkan kebijakan atau regulasi, (2) prosedur penanganan, (3) standar kurikulum dan penilaian, (4) memodifikasi kurikulum.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah dalam menentukan subjek penelitian bukan oleh ahli dalam bidang kesulitan belajar atau tuna cakap belajar, sehingga masih ada kekurangan dalam hal mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa berkesulitan belajar membaca dan mendeskripsikan proses bimbingan belajar yang telah berjalan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Bimbingan untuk siswa berkesulitan belajar membaca di SD Negeri Gembongan masih belum optimal. Dari enam tahapan bimbingan, tiga tahapan masih belum terlaksana, yakni diagnosis atau analisis masalah, prognosis atau tindakan mencari alternatif pemecahan masalah dan evaluasi atau *follow up*.
2. Strategi bimbingan belajar yang dilakukan oleh pihak sekolah maupun guru yaitu dengan melibatkan AL dalam kegiatan dan pembelajaran di kelas dan tidak memisahkan AL dengan teman-teman sekelasnya.
3. Peran sekolah dalam pemberian bimbingan untuk siswa berkesulitan belajar membaca belum maksimal. Pihak sekolah hanya menyarankan para guru untuk memberikan bimbingan dan perhatian khusus kepada siswa tersebut. Penanganan bagi siswa tersebut juga belum ditetapkan oleh pihak sekolah. Selain itu pihak sekolah juga belum memodifikasi dan menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kesulitan belajar bagi siswa siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti memberikan saran berupa;

1. Terdapat tiga tahapan bimbingan yang masih belum terlaksana, yakni diagnosis atau analisis masalah, prognosis atau tindakan mencari alternatif pemecahan masalah. Guru hendaknya berusaha untuk menerapkan tiga tahapan bimbingan yang belum terlaksana.
2. Peran sekolah dalam pemberian bimbingan belajar bagi siswa berkesulitan belajar membaca masih tergolong minim. Untuk itu pihak sekolah hendaknya lebih meningkatkan perannya dalam pemberian bimbingan untuk siswa berkesulitan belajar membaca.
3. Kemampuan siswa berkesulitan belajar membaca dalam mengatasi kesulitan belajarnya masih terlihat kurang. Untuk itu para guru hendaknya menambah wawasan tentang kesulitan belajar membaca, baik melalui buku, internet, dan atau mengikuti seminar atau diklat agar dapat meningkatkan kualitas bimbingan bagi siswa berkesulitan belajar membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsudin. (2012). *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Bimo Walgito. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Andi.
- Cece Wijaya dan Tabrani Rusman. (1991). *Kemampuan dasar guru dalam proses belajar mengajar*. Jakarta: Erlangga.
- Deded Koswara. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Berkesulitan Belajar Spesifik*. Bandung: Luxima metro media.
- Hasbullah. (2005). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Martini Jamaris. (2013). *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, Dan Penanggulangannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Meita Shanty. (2012). *Semua hal yang harus diketahui tentang disleksia*. Yogyakarta: Familia.
- Mulyono Abdurrahman. (2009). *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock John. (2007). *Perkembangan anak edisi kesebelas jilid 2*. Jakarta. Erlangga
- Shodig,M. (tanpa tahun). *Pendidikan bagi anak disleksia*. Bandung: Dekdibud.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D Edisi Revisi*. Bandung: Alfabeta.
- . (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D Edisi Revisi*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2007). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunaryo Kartadinata, dkk. (1998). *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Bandung: Depdikbud.
- . (1999). *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Bandung: Maulana
- . (2002). *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Bandung: Maulana.
- Sutjihati Somanti. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.

Syamsu Yusuf. (2012). *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Syaiful Sagala. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.

Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1999). *Kamus besar bahasa indonesia-edisi kedua, cetakan kesepuluh*. Jakarta: Balai Pustaka

Zaenal Alimin dan Sunardi.(1996). *Pendidikan anak berbakat yang menyandang ketunaan*. Jakarta: Depdikbud

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Hari, tanggal :

Tempat :

Waktu :

| No | Aspek yang diamati | Sub aspek yang diamati | Ya | Tidak | Keterangan |
|----|--|--|----|-------|------------|
| 1. | Penerimaan guru terhadap siswa disleksia. | Guru memperhatikan AL saat proses pembelajaran | | | |
| 2. | Kemauan dan kemampuan guru dalam memberi bimbingan kepada siswa disleksia. | | | | |
| 3. | Pelaksanaan bimbingan belajar untuk siswa disleksia | | | | |
| 4. | Evaluasi belajar untuk siswa disleksia | Guru memberikan perlakuan khusus dalam proses evaluasi untuk siswa disleksia | | | |
| 5. | Sistem pelayanan siswa disleksia | Kelas khusus | | | |
| | | Ruang sumber | | | |
| | | Kelas reguler | | | |

Lampiran 2. Hasil Observasi

HASIL OBSERVASI

Observasi 1

Hari, tanggal : Selasa, 25 Februari 2014

Tempat : SD N Gembongan

Waktu : 07.00-10.30 WIB

| No | Aspek yang diamati | Sub aspek yang diamati | Ya | Tidak | Keterangan |
|----|--|--|----|-------|---|
| 1. | Penerimaan guru terhadap siswa disleksia. | Guru memperhatikan AL saat proses pembelajaran | ✓ | | Guru menyayakn kepada AL dengan bahasa yang halus. “AL, PR IPA mu sudah dikerjakan belum?” Guru menegur AL yang asyik bermain sendiri, pada saat guru menjelaskan. |
| 2. | Kemauan dan kemampuan guru dalam memberi bimbingan kepada siswa disleksia. | | ✓ | | Guru mengampiri AL yang sedang mengerjakan LKS PKN, dan menanyakanya “AL <i>iso ora lek garap?</i> (AL bisa tidak mengerjakanya?) |
| 3. | Pelaksanaan bimbingan belajar untuk siswa disleksia | | ✓ | | Pada saat mengerjakan LKS tentang “Pengelompokan jenis benda” AL terlihat tidak paham maksud dari soalnya, guru pun menghampiri AL dan menjelaskannya kepada AL. |
| 4. | Evaluasi belajar untuk siswa disleksia | Guru memberikan perlakuan khusus dalam proses evaluasi untuk siswa disleksia | | ✓ | Tidak teramati |
| 5. | Sistem pelayanan siswa disleksia | Kelas khusus | | ✓ | Tidak teramati |
| | | Ruang sumber | | ✓ | Tidak teramati |
| | | Kelas reguler | | ✓ | Tidak teramati |

HASIL OBSERVASI

Observasi 2

Hari, tanggal : Rabu, 26 Februari 2014

Tempat : SD N Gembongan

Waktu : 07.00-10.30 WIB

| No | Aspek yang diamati | Sub aspek yang diamati | Ya | Tidak | Keterangan |
|----|--|--|----|-------|---|
| 1. | Penerimaan guru terhadap siswa disleksia. | Guru memperhatikan AL saat proses pembelajaran | ✓ | | Guru menanyakan soal matematika kepada AL, "coba 10 ditambah 5 berapa AL, bisa tidak?" |
| 2. | Kemauan dan kemampuan guru dalam memberi bimbingan kepada siswa disleksia. | | ✓ | | Guru menghampiri AL dan membantunya dalam mengerjakan soal penjumlahan pada saat pelajaran matematika |
| 3. | Pelaksanaan bimbingan belajar untuk siswa disleksia | | ✓ | | Guru Bahasa Inggris menghampiri dan membantu AL dalam mengeja kata dalam bahasa Inggris. |
| 4. | Evaluasi belajar untuk siswa disleksia | Guru memberikan perlakuan khusus dalam proses evaluasi untuk siswa disleksia | | ✓ | Tidak teramati |
| 5. | Sistem pelayanan siswa disleksia | Kelas khusus | | ✓ | Tidak teramati |
| | | Ruang sumber | | ✓ | Tidak teramati |
| | | Kelas reguler | | ✓ | Tidak teramati |

HASIL OBSERVASI
Observasi 3

Hari, tanggal : Kamis, 27 Februari 2014

Tempat : SD N Gembongan

Waktu : 07.00-10.30 WIB

| No | Aspek yang diamati | Sub aspek yang diamati | Ya | Tidak | Keterangan |
|----|--|--|----|-------|--|
| 1. | Penerimaan guru terhadap siswa disleksia. | Guru memperhatikan AL saat proses pembelajaran | ✓ | | Guru sambil tersenyum, menegur AL yang tidak memperhatikan saat guru menjelaskan pelajaran IPA di papan tulis. Guru menanyakan soal matematika kepada AL, "coba 10 ditambah 5 berapa AL, bisa tidak?" |
| 2. | Kemauan dan kemampuan guru dalam memberi bimbingan kepada siswa disleksia. | | ✓ | | Guru menyuruh teman sebangkunya untuk membantu AL menyelesaikan tugas Bahasa Indonesia yang diberikan oleh guru. |
| 3. | Pelaksanaan bimbingan belajar untuk siswa disleksia | | ✓ | | Guru menyuruh AL untuk maju ke meja guru. Guru melihat pekerjaan AL, dan membetulkan pekerjaan AL yang salah. |
| 4. | Evaluasi belajar untuk siswa disleksia | Guru memberikan perlakuan khusus dalam proses evaluasi untuk siswa disleksia | | ✓ | Tidak teramati |
| 5. | Sistem pelayanan siswa disleksia | Kelas khusus | | ✓ | Tidak teramati |
| | | Ruang sumber | | ✓ | Tidak teramati |
| | | Kelas reguler | | ✓ | Tidak teramati |

HASIL OBSERVASI
Observasi 4

Hari, tanggal : Kamis, 06 Maret 2014

Tempat : SD N Gembongan

Waktu : 07.00-10.30 WIB

| No | Aspek yang diamati | Sub aspek yang diamati | Ya | Tidak | Keterangan |
|----|--|--|----|-------|--|
| 1. | Penerimaan guru terhadap siswa disleksia. | Guru memperhatikan AL saat proses pembelajaran | ✓ | | Guru menegur AL, saat AL bermain sendiri saat pembelajaran. “ <i>Ayo gateake AL!</i> ” Guru meminta AL, untuk membaca sebuah kalimat. Walaupun AL terlihat masih salah dan terbata-bata |
| 2. | Kemauan dan kemampuan guru dalam memberi bimbingan kepada siswa disleksia. | | ✓ | | Guru menanyakan kepada AL saat mengerjakan LKS IPA, “Gimana AL, ada yang ditanyakan tidak?” |
| 3. | Pelaksanaan bimbingan belajar untuk siswa disleksia | | ✓ | | Guru membantu AL, mengeja kata dalam pelajaran bahasa Indonesia. |
| 4. | Evaluasi belajar untuk siswa disleksia | Guru memberikan perlakuan khusus dalam proses evaluasi untuk siswa disleksia | | ✓ | Tidak teramati |
| 5. | Sistem pelayanan siswa disleksia | Kelas khusus | | ✓ | Tidak teramati |
| | | Ruang sumber | | ✓ | Tidak teramati |
| | | Kelas reguler | | ✓ | Tidak teramati |

HASIL OBSERVASI

Observasi 5

Hari, tanggal : Jumat, 07 Maret 2014

Tempat : SD N Gembongan

Waktu : 07.00-10.30 WIB

| No | Aspek yang diamati | Sub aspek yang diamati | Ya | Tidak | Keterangan |
|----|--|--|----|-------|---|
| 1. | Penerimaan guru terhadap siswa disleksia. | Guru memperhatikan AL saat proses pembelajaran | | ✓ | Tidak Teramati, karena pembelajaran diisi dengan kerja bakti bersama. |
| 2. | Kemauan dan kemampuan guru dalam memberi bimbingan kepada siswa disleksia. | | | ✓ | Tidak Teramati, karena pembelajaran diisi dengan kerja bakti bersama. |
| 3. | Pelaksanaan bimbingan belajar untuk siswa disleksia | | | ✓ | Tidak Teramati, karena pembelajaran diisi dengan kerja bakti bersama. |
| 4. | Evaluasi belajar untuk siswa disleksia | Guru memberikan perlakuan khusus dalam proses evaluasi untuk siswa disleksia | | ✓ | Tidak Teramati, karena pembelajaran diisi dengan kerja bakti bersama. |
| 5. | Sistem pelayanan siswa disleksia | Kelas khusus | | ✓ | |
| | | Ruang sumber | | ✓ | |
| | | Kelas reguler | | ✓ | |

HASIL OBSERVASI
Observasi 6

Hari, tanggal : Senin, 10 Februari 2014

Tempat : SD N Gembongan

Waktu : 07.00-10.30 WIB

| No | Aspek yang diamati | Sub aspek yang diamati | Ya | Tidak | Keterangan |
|----|--|--|----|-------|--|
| 1. | Penerimaan guru terhadap siswa disleksia. | Guru memperhatikan AL saat proses pembelajaran | ✓ | | Sebelum upacara dimulai, guru menanyakan kepada AL, "kamu bawa topi tidak AL?" Guru menegur teman AL yang menganggunya saat mengerjakan tugas |
| 2. | Kemauan dan kemampuan guru dalam memberi bimbingan kepada siswa disleksia. | | ✓ | | Guru Bahasa Inggris bertanya kepada AL pada saat menjelaskan materi, "AL ada yang ditanyakan nggak?" |
| 3. | Pelaksanaan bimbingan belajar untuk siswa disleksia | | ✓ | | Pada saat pelajaran matematika, guru menghampiri AL untuk membantunya latihan menulis angka |
| 4. | Evaluasi belajar untuk siswa disleksia | Guru memberikan perlakuan khusus dalam proses evaluasi untuk siswa disleksia | | ✓ | Tidak teramati |
| 5. | Sistem pelayanan siswa disleksia | Kelas khusus | | ✓ | Tidak teramati |
| | | Ruang sumber | | ✓ | Tidak teramati |
| | | Kelas reguler | | ✓ | Tidak teramati |

HASIL OBSERVASI

Observasi 7

Hari, tanggal : Selasa, 11 Maret 2014

Tempat : SD N Gembongan

Waktu : 07.00-10.30 WIB

| No | Aspek yang diamati | Sub aspek yang diamati | Ya | Tidak | Keterangan |
|----|--|--|----|-------|--|
| 1. | Penerimaan guru terhadap siswa disleksia. | Guru memperhatikan AL saat proses pembelajaran | ✓ | | Guru bertanya kepada AL tentang materi pelajaran, saat AL terlihat bermain sendiri pada waktu pelajaran PKN |
| 2. | Kemauan dan kemampuan guru dalam memberi bimbingan kepada siswa disleksia. | | ✓ | | Guru menanyakan pada saat pelajaran PKN, “ <i>iso pora?</i> ” (bisa tidak?) |
| 3. | Pelaksanaan bimbingan belajar untuk siswa disleksia | | ✓ | | Guru mendekati ke tempat duduk AL untuk menanyakan tugas PKN yang sedang dikerjakan |
| 4. | Evaluasi belajar untuk siswa disleksia | Guru memberikan perlakuan khusus dalam proses evaluasi untuk siswa disleksia | | ✓ | Pada saat guru mendiktekan tugas IPA, guru memberikan perlakuan khusus kepada AL dengan menuliskannya soal pada buku tulisnya, kemudian AL diminta untuk menuliskannya kembali di buku tulisnya. |
| 5. | Sistem pelayanan siswa disleksia | Kelas khusus | | ✓ | Tidak teramati |
| | | Ruang sumber | | ✓ | Tidak teramati |
| | | Kelas reguler | | ✓ | Tidak teramati |

HASIL OBSERVASI

Observasi 8

Hari, tanggal : Rabu, 12 Maret 2014

Tempat : SD N Gembongan

Waktu : 07.00-10.30 WIB

| No | Aspek yang diamati | Sub aspek yang diamati | Ya | Tidak | Keterangan |
|----|--|--|----|-------|--|
| 1. | Penerimaan guru terhadap siswa disleksia. | Guru memperhatikan AL saat proses pembelajaran | ✓ | | Pada awal pelajaran guru bertanya kepada AL dengan suara yang lembut “ <i>AL bukune wes ditoake hurung?</i> ” (AL bukunya sudah dikeluarkan belum) |
| 2. | Kemauan dan kemampuan guru dalam memberi bimbingan kepada siswa disleksia. | | ✓ | | Pada saat pelajaran Bahasa Inggris, guru bertanya kepada AL “ <i>AL piye nulise iso pora?</i> ” (AL gimana nulisnya bisa tidak) |
| 3. | Pelaksanaan bimbingan belajar untuk siswa disleksia | | ✓ | | Guru Bahasa Inggris membantu AL dalam menulis kata –kata bahasa inggris. |
| 4. | Evaluasi belajar untuk siswa disleksia | Guru memberikan perlakuan khusus dalam proses evaluasi untuk siswa disleksia | | ✓ | Tidak teramati |
| 5. | Sistem pelayanan siswa disleksia | Kelas khusus | | ✓ | Tidak teramati |
| | | Ruang sumber | | ✓ | Tidak teramati |
| | | Kelas reguler | | ✓ | Tidak teramati |

HASIL OBSERVASI

Observasi 9

Hari, tanggal : Kamis, 13 Maret 2014

Tempat : SD N Gembongan

Waktu : 07.00-10.30 WIB

| No | Aspek yang diamati | Sub aspek yang diamati | Ya | Tidak | Keterangan |
|----|--|--|----|-------|---|
| 1. | Penerimaan guru terhadap siswa disleksia. | Guru memperhatikan AL saat proses pembelajaran | | ✓ | Tidak teramati |
| 2. | Kemauan dan kemampuan guru dalam memberi bimbingan kepada siswa disleksia. | | | ✓ | Tidak teramati |
| 3. | Pelaksanaan bimbingan belajar untuk siswa disleksia | | | ✓ | Tidak teramati |
| 4. | Evaluasi belajar untuk siswa disleksia | Guru memberikan perlakuan khusus dalam proses evaluasi untuk siswa disleksia | | ✓ | Saat ulangan, guru mendekati AL dan membantunya membaca soal ulangannya, sehingga AL terbantu hanya dengan menulis jawabannya |
| 5. | Sistem pelayanan siswa disleksia | Kelas khusus | | ✓ | Tidak teramati |
| | | Ruang sumber | | ✓ | Tidak teramati |
| | | Kelas reguler | | ✓ | Tidak teramati |

HASIL OBSERVASI
Observasi 10

Hari, tanggal : Jumat, 14 Maret 2014

Tempat : SD N Gembongan

Waktu : 07.00-10.30 WIB

| No | Aspek yang diamati | Sub aspek yang diamati | Ya | Tidak | Keterangan |
|----|--|--|----|-------|---|
| 1. | Penerimaan guru terhadap siswa disleksia. | Guru memperhatikan AL saat proses pembelajaran | ✓ | | Guru Agama menanyakan kepada AL "AL PR e dikumpulke!" (AL Prnya dikumpulkan) |
| 2. | Kemauan dan kemampuan guru dalam memberi bimbingan kepada siswa disleksia. | | ✓ | | Pada saat mengerjakan tugas agama menulis ayat al-quran guru bertanya kepada AL "wes dadi hurung AL?" |
| 3. | Pelaksanaan bimbingan belajar untuk siswa disleksia | | ✓ | | Guru membantu AL menulis ayat al-quran di buku tulisnya |
| 4. | Evaluasi belajar untuk siswa disleksia | Guru memberikan perlakuan khusus dalam proses evaluasi untuk siswa disleksia | | ✓ | Tidak teramati |
| 5. | Sistem pelayanan siswa disleksia | Kelas khusus | | ✓ | Tidak teramati |
| | | Ruang sumber | | ✓ | Tidak teramati |
| | | Kelas reguler | | ✓ | Tidak teramati |

HASIL OBSERVASI

Observasi 11

Hari, tanggal : Sabtu, 15 Maret 2014

Tempat : SD N Gembongan

Waktu : 07.00-10.30 WIB

| No | Aspek yang diamati | Sub aspek yang diamati | Ya | Tidak | Keterangan |
|----|--|--|----|-------|----------------|
| 1. | Penerimaan guru terhadap siswa disleksia. | Guru memperhatikan AL saat proses pembelajaran | ✓ | | Tidak teramati |
| 2. | Kemauan dan kemampuan guru dalam memberi bimbingan kepada siswa disleksia. | | ✓ | | Tidak teramati |
| 3. | Pelaksanaan bimbingan belajar untuk siswa disleksia | | ✓ | | Tidak teramati |
| 4. | Evaluasi belajar untuk siswa disleksia | Guru memberikan perlakuan khusus dalam proses evaluasi untuk siswa disleksia | | ✓ | Tidak teramati |
| 5. | Sistem pelayanan siswa disleksia | Kelas khusus | | ✓ | Tidak teramati |
| | | Ruang sumber | | ✓ | Tidak teramati |
| | | Kelas reguler | | ✓ | Tidak teramati |

HASIL OBSERVASI

Observasi 12

Hari, tanggal : Senin, 17 Maret 2014

Tempat : SD N Gembongan

Waktu : 07.00-10.30 WIB

| No | Aspek yang diamati | Sub aspek yang diamati | Ya | Tidak | Keterangan |
|----|--|--|----|-------|--|
| 1. | Penerimaan guru terhadap siswa disleksia. | Guru memperhatikan AL saat proses pembelajaran | ✓ | | Guru meminta AL untuk mengerjakan soal penjumlahan bersusun dipapan tulis Pada saat SBK, guru menyuruh AL untuk maju mempraktekkan gerak tari |
| 2. | Kemauan dan kemampuan guru dalam memberi bimbingan kepada siswa disleksia. | | | ✓ | Tidak teramati |
| 3. | Pelaksanaan bimbingan belajar untuk siswa disleksia | | | ✓ | Tidak teramati |
| 4. | Evaluasi belajar untuk siswa disleksia | Guru memberikan perlakuan khusus dalam proses evaluasi untuk siswa disleksia | | ✓ | Tidak teramati |
| 5. | Sistem pelayanan siswa disleksia | Kelas khusus | | ✓ | Tidak teramati |
| | | Ruang sumber | | ✓ | Tidak teramati |
| | | Kelas reguler | | ✓ | Tidak teramati |

HASIL OBSERVASI

Observasi 13

Hari, tanggal : Selasa, 18 Maret 2014

Tempat : SD N Gembongan

Waktu : 07.00-10.30 WIB

| No | Aspek yang diamati | Sub aspek yang diamati | Ya | Tidak | Keterangan |
|----|--|--|----|-------|--|
| 1. | Penerimaan guru terhadap siswa disleksia. | Guru memperhatikan AL saat proses pembelajaran | ✓ | | Guru meminta AL maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal PKN yang ada di papan tulis |
| 2. | Kemauan dan kemampuan guru dalam memberi bimbingan kepada siswa disleksia. | | | ✓ | Tidak teramati |
| 3. | Pelaksanaan bimbingan belajar untuk siswa disleksia | | ✓ | | Guru membantu AL dalam mengenal huruf, menggunakan kartu huruf bergambar |
| 4. | Evaluasi belajar untuk siswa disleksia | Guru memberikan perlakuan khusus dalam proses evaluasi untuk siswa disleksia | | ✓ | Tidak teramati |
| 5. | Sistem pelayanan siswa disleksia | Kelas khusus | | ✓ | Tidak teramati |
| | | Ruang sumber | | ✓ | Tidak teramati |
| | | Kelas reguler | | ✓ | Tidak teramati |

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Subjek wawancara: Guru Kelas (GK)

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|-----|---|---------|
| 1. | Bagaimana perasaan ibu dengan adanya siswa disleksia di kelas ibu? | |
| 2. | Bagaimana ibu menyikapi keberadaan siswa disleksia di kelas ibu? | |
| 3. | Pernahkah ibu menyarankan orang tua siswa disleksia agar memindahkan ke sekolah inklusi? | |
| 4. | Apakah ibu mengetahui kesulitan apa saja yang dihadapi oleh AL? | |
| 5. | Apakah ibu sering membantu AL saat menemui kesulitan selama proses pembelajaran? | |
| 6. | Jika iya. Bentuk bantuan apa saja yang pernah ibu berikan kepada AL untuk membantunya? | |
| 7. | Apakah metode yang ibu gunakan dalam mengajari AL membaca? | |
| 8. | Jika iya. Apakah ibu mengetahui dan pernah menggunakan <i>Phonic method</i> ? | |
| 9. | Jika iya. Apakah ibu mengetahui dan pernah menggunakan <i>Fernald technique</i> ? | |
| 10. | Jika iya. Apakah ibu mengetahui dan pernah menggunakan multisensori? | |
| 11. | Apakah ibu memberikan perlakuan khusus dalam evaluasi terhadap siswa disleksia? | |
| 12. | Apakah ibu membuat KKM khusus untuk siswa disleksia? | |
| 13. | Apakah ibu sudah membuat PPI (Program pengajaran individual) untuk siswa disleksia? | |
| 14. | Ibu, apakah di sekolah terdapat kelas khusus untuk siswa disleksia? | |
| 15. | Ibu, apakah di sekolah terdapat ruang sumber untuk siswa disleksia? | |
| 16. | Ibu, apakah di sekolah terdapat kelas reguler untuk siswa disleksia? | |
| 17. | Apakah sekolah telah menetapkan kebijakan atau regulasi untuk siswa berkesulitan belajar? | |

| | | |
|-----|---|--|
| 18. | Apakah sekolah telah menetapkan prosedur penanganan siswa berkesulitan belajar? | |
| 19. | Apakah sekolah telah menetapkan prosedur penanganan siswa berkesulitan belajar? | |

Subjek wawancara: Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (GA)

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|-----|---|---------|
| 1. | Bagaimana perasaan ibu dengan adanya siswa disleksia di kelas ibu? | |
| 2. | Bagaimana ibu menyikapi keberadaan siswa disleksia di kelas ibu? | |
| 3. | Pernahkah ibu menyarankan orang tua siswa disleksia agar memindahkan ke sekolah inklusi? | |
| 4. | Apakah ibu mengetahui kesulitan apa saja yang dihadapi oleh AL? | |
| 5. | Apakah ibu sering membantu AL saat menemui kesulitan selama proses pembelajaran? | |
| 6. | Jika iya. Bentuk bantuan apa saja yang pernah ibu berikan kepada AL untuk membantunya? | |
| 7. | Apakah metode yang ibu gunakan dalam mengajari AL membaca? | |
| 8. | Jika iya. Apakah ibu mengetahui dan pernah menggunakan <i>Phonic method</i> ? | |
| 9. | Jika iya. Apakah ibu mengetahui dan pernah menggunakan <i>Fernald technique</i> ? | |
| 10. | Jika iya. Apakah ibu mengetahui dan pernah menggunakan multisensori? | |
| 11. | Apakah ibu memberikan perlakuan khusus dalam evaluasi terhadap siswa disleksia? | |
| 12. | Apakah ibu membuat KKM khusus untuk siswa disleksia? | |
| 13. | Apakah ibu sudah membuat PPI (Program pengajaran individual) untuk siswa disleksia? | |
| 14. | Ibu, apakah di sekolah terdapat kelas khusus untuk siswa disleksia? | |
| 15. | Ibu, apakah di sekolah terdapat ruang sumber untuk siswa disleksia? | |
| 16. | Ibu, apakah di sekolah terdapat kelas reguler untuk siswa disleksia? | |
| 17. | Apakah sekolah telah menetapkan kebijakan atau regulasi untuk siswa berkesulitan belajar? | |
| 18. | Apakah sekolah telah menetapkan prosedur penanganan siswa berkesulitan belajar? | |
| 19. | Apakah sekolah telah memodifikasi kurikulum untuk siswa berkesulitan belajar? | |

Subjek wawancara: Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris (GI)

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|-----|--|---------|
| 1. | Bagaimana perasaan ibu dengan adanya siswa disleksia di kelas ibu? | |
| 2. | Bagaimana ibu menyikapi keberadaan siswa disleksia di kelas ibu? | |
| 3. | Pernahkah ibu menyarankan orang tua siswa disleksia agar memindahkan ke sekolah inklusi? | |
| 4. | Apakah ibu mengetahui kesulitan apa saja yang dihadapi oleh AL? | |
| 5. | Apakah ibu sering membantu AL saat menemui kesulitan selama proses pembelajaran? | |
| 6. | Jika iya. Bentuk bantuan apa saja yang pernah ibu berikan kepada AL untuk membantunya? | |
| 7. | Apakah metode yang ibu gunakan dalam mengajari AL membaca? | |
| 8. | Jika iya. Apakah ibu mengetahui dan pernah menggunakan <i>Phonic method</i> ? | |
| 9. | Jika iya. Apakah ibu mengetahui dan pernah menggunakan <i>Fernald technique</i> ? | |
| 10. | Jika iya. Apakah ibu mengetahui dan pernah menggunakan multisensori? | |
| 11. | Apakah ibu memberikan perlakuan khusus dalam evaluasi terhadap siswa disleksia? | |
| 12. | Apakah ibu membuat KKM khusus untuk siswa disleksia? | |
| 13. | Apakah ibu sudah membuat PPI (Program pengajaran individual) untuk siswa disleksia? | |
| 14. | Ibu, apakah di sekolah terdapat kelas khusus untuk siswa disleksia? | |
| 15. | Ibu, apakah di sekolah terdapat ruang sumber untuk siswa disleksia? | |
| 16. | Ibu, apakah di sekolah terdapat kelas reguler untuk siswa disleksia? | |

Subjek Wawancara: Kepala Sekolah (KS)

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|----|---|---------|
| 1. | Apakah sekolah telah menetapkan kebijakan atau regulasi untuk siswa berkesulitan belajar? | |
| 2. | Apakah sekolah telah menetapkan prosedur penanganan siswa berkesulitan belajar? | |
| 3. | Apakah sekolah telah memodifikasi kurikulum untuk siswa berkesulitan belajar? | |
| 4. | Pak, apakah di sekolah terdapat kelas khusus untuk siswa disleksia? | |
| 5. | Pak, apakah di sekolah terdapat ruang sumber untuk siswa disleksia? | |
| 6. | Pak, apakah di sekolah terdapat kelas reguler untuk siswa disleksia? | |

Lampiran 4. Hasil Wawancara

HASIL WAWANCARA

Wawancara 1

Subjek : Anak Disleksia

Hari, tanggal : Rabu, 26 Februari 2013

Tempat : Ruang Kelas I

Waktu : 08.35-09.05 WIB

Saat istirahat peneliti bertanya jawab dengan AL yang sedang melanjutkan mencatat tugas dari papan tulis.

Peneliti : “Kok ngak istirahat AL?”

AL : “Belum selesai”

Peneliti : “Oh belum selesai menulis?”

AL : “Iya..”

AL menjawab dengan malu-malu sambil tersenyum kecil

Peneliti : “Menurut AL kesulitan apa saja yang dihadapi di sekolah?”

AL : “Baca”

Peneliti : “AL coba in dibaca!” (peneliti menunjukan kata yang bertuliskan “Rumah”)

AL : “Tidak bisa bu”

AL menjawab dengan singkat

Peneliti : “AL belum lancar membacanya?”

AL : “Hehe....”

Sambil menganggukan kepalanya

Peneliti : “Oww..kalau AL sudah hafal belum huruf alfabet?”

AL : “Belum”

Peneliti : “AL coba tuliskan **ibu guru**, bisa tidak?”

AL : “Bisa”

AL menulis dengan santainya, **idu guru**

Peneliti : “Apa benar itu AL?”

Temannya mendekati AL dan memberitahunya

YN : “Aku bisa bu!”

Peneliti : “Iya...biar AL dulu yang menulis ya!”

AL segera menghapusnya menggantinya menjadi **ibu guru** dengan menggunakan tangannya, sehingga tulisannya menjadi tidak jelas sulit terbaca.

Peneliti : “Iya benar AL, kalau angka 5 bisa tidak?”

AL : “Bisa”

AL langsung menuliskannya, namun bentuknya terbalik

Peneliti : “Itu terbalik AL angkanya, kalau 5 itu perutnya ada di kanan

AL kemudian langsung menggantinya lagi-lagi menghapus menggunakan tangannya

Peneliti : “Ini menggunakan penghapus, besok lagi kalau menghapus pakai penghapus ya?”

AL : “Ya”

Peneliti : “AL kalau kesulitan mengerjakan tugas gimana, minta tolong temannya?”

AL : “Iya”

Peneliti : “Al, sepatunya dipakaikan atau memakai sendiri?”

AL : “Dipakaikan ibu”

Peneliti : “Bu guru pernah bantu AL tidak kalau AL tidak bisa?”

AL : “Iya membantu tapi kadang-kadang”

Peneliti : “AL kenapa kok ibu lihat jarang menilaikan pekerjaanmu?”

AL : “Belum selesai buk, tugasnya”

Peneliti : “Tidak dapat nilai donk?”

AL : “Iya”

Peneliti : “Kalau nanti tidak naik kelas gimana hayo?”

AL : “Gak apa-apa”

AL menjawab sambil tersenyum dan bermain dengan pensilnya

Tanya jawab belum selesai AL diganggu temannya sehingga percakapan dihentikan karena suasana menjadi tidak kondusif.

AL yang sedang duduk di kursi perpustakaan, peneliti menghampiri dan mengajaknya bertanya jawab dengan AL

Peneliti : “AL kenapa belum pulang?”

AL : “Nunggu mas”

Peneliti : “Mas dimana?”

AL : “Dikelas VI, mas Topik”

Peneliti : “Kalau mas pulangnye sore terus gimana, apa nunggu sampai sore?”

AL : “Sama Ain”

Peneliti : “Siapa itu Ain”

AL : “Alin”

Peneliti : “Oww Alin, Alin kelas berapa?”

AL : “Dua”

Peneliti : “Owww... kalau pulang sendiri tidak berani apa?”

AL : “Enggak” (Sambil menggelengkan kepalanya).

Peneliti : “Jalannya hafal tidak?”

AL menggelengkan kepalanya lagi

Peneliti : “AL kalau kamu nulis huruf di papan tulis bisa tidak?”

AL : “enggak”(AL sambil menggelengkan kepalanya)

Peneliti : “AL kenapa tadi kok ngikat tali sepatunya dibantu temanmu?”

AL : “Nggak bisa” (sambil tersenyum malu)

peneliti mengakhiri percakapan dengan AL karena waktu sudah siang

Wawancara 2

HASIL WAWANCARA

Subjek : Guru Agama

Hari, tanggal : Kamis, 27 Februari 2014

Tempat : Ruang Kelas I

Waktu : 10.50-11.35 WIB

Peneliti meminta izin untuk wawancara dan merekam

Peneliti : “Sebelumnya maaf ya bu mengganggu, apakah ada kelas lagi bu?”

GA : “Ada tapi ntar mbak habis duhuran. Gimana mbak?”

Peneliti : “Ini bu mau nanya-nanya.”

GA : “Oooo iya mbak silahkan....”

Peneliti : “Bagaimana perasaan ibu dengan adanya siswa disleksia di kelas ibu?”

GA : “Ya, gimana ya mbak, saya sih malah jadi kasihan dengan AL, dia belum bisa membaca sendiri mbak.”

Peneliti : “ Bu, apakah ibu menerima keberadaan AL di kelas ibu?”

GA : “iya menerima, itu kan sudah kebijakan dari sekolah mbak”

Peneliti : “Bu, apakah ibu tahu, kesulitan apa saja yang dialami oleh AL?”

GA : “Dia tidak bisa membaca, menulis, sering terbalik dalam menulis huruf dan angka, itu yang saya tahu mbak”

Peneliti : “Apakah ibu sering membantu AL saat menemui kesulitan selama proses pembelajaran?”

GA : “Ya mbak kadang-kadang sih, tapi saya juga kurang mengerti disleksia sih”

Peneliti : “Oh, Bentuk bantuan apa saja yang pernah ibu berikan kepada AL untuk membantunya?”

GA : “Yang paling sering saya membantunya mengerjakan tugas mbak”

Peneliti : “Kalau reward sudah pernah diberikan kepada AL belum bu?”

GK : “Ya, pernah mbak, biasanya saya berikan tanda bintang pada hasil pekerjaan AL”

Peneliti : “Apakah ibu memberikan perlakuan khusus dalam evaluasi terhadap siswa disleksia?”

GA : “Kalau dalam proses evaluasi, saya samakan dengan siswa lain mbak”.

Peneliti : “Kalau KKMnya mbak, apakah dibedakan dengan siswa lain?”

GA : “Wah, kalau itu saya belum kepikiran, soalnya prosesnya panjang, kalau mengubah KKM”.

Peneliti : “Kalau Program Pembelajaran Individu untu AL, ibu membuatnya tidak?”

GA : “Wah, kalau itu belum sempat mbak”.

Peneliti : “Bu, Apakah sekolah telah menetapkan kebijakan atau regulasi untukAL?”

GA : “Yang saya tau, para guru hanya diminta untuk lebih memperhatikan AL?”

Peneliti : “Oh, gitu bu, Apakah sekolah telah menetapkan prosedur penanganan untuk AL?”

GA : “Penangananya itu diserahkan ke guru kelas masing-masing mbak”

Peneliti : “Kalau yang ibu tahu, Apakah sekolah telah memodifikasi kurikulum untuk siswa berkesulitan belajar?”

GA : “ Belum itu mbak”

Peneliti : “Jadi belum pernah ya bu, Buk bagaimana cara mengajar anak-anak di kelas karena setiap anak-anak kan mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing?”

GA : “Cara mengajar yang bagaimana maksudnya mbak?”

Peneliti : “Mengajar agar anak-anak senang dan paham terhadap pelajaran ibu?”

GA : “Ooooww, biasanya saya pakai bintang-bintangan agar mereka senang saat pelajaran. Dengan cara seperi itu anak-anak akan menjdi senang dan terlihat mana anak yang aktif ataupun tidak, tapi kalau si AL itu memang pendiam kok, ya seperti itulah mbak.”

Peneliti :” Al, kalau menulis lama ya bu?”

GA : “ iya lama mbak.”

Peneliti : “Dalam sekolah apa difasilitasi hobi dan kegemaran anak buk?”

Peneliti : “Iya benar buk, masih sangat sulit dan susah mengajar dalam kelas I ya buk, selain itu juga membutuhkan pengalaman yanga banyak.”

GA : “Iya mbak, pengalaman sangat bermanfaat, saya kan baru saja di sini jadi maklum kalau saya sering masuk dengan kelas yang ramai, cara menggendalaikan anak kelas I susahnya minta ampun, beda kalau sudah SMP dan SMA.”

Peneliti :“O ya buk apakah ibuk pernah mengajar dengan sistem kelompok?”

GA : “pernah mbak, tapi AL kalau diskusi kelompok tidak bisa mengikuti malah dia bermain sendiri.”

Peneliti : bu, apakah ibu pernah konsultasi dengan pak kepala mengenai AL?

GA : “Iya, tapi kadang-kadang gitu.”

Peneliti mengakhiri wawancara dengan mengucapkan terimakasih.

Wawancara 3

HASIL WAWANCARA

Subjek : Guru Kelas

Hari, tanggal : Jumat, 28 Februari 2014

Tempat : Ruang Kelas I

Waktu : 11.30- 12.15 WIB

Peneliti meminta izin untuk wawancara dan merekam

Peneliti : “Sebelumnya saya izin merekam ya bu, takutnya nanti tidak fokus kalau sambil mencatat”

GK : “Iya mbak, silahkan”

Peneliti : “Bu, Bagaimana perasaan ibu dengan adanya AL di kelas 1 bu?”

GK : “Saya merasa kasihan dengan AL, karena sampai sekarang dia belum bisa membaca e mbak”

Peneliti : “ Bu, apakah ibu menerima keberadaan AL di kelas ibu?”

GK : “ Ya menerima lah mbak, itu kan hak setiap orang untuk memperoleh pendidikan.”

Peneliti : “Bagaimana ibu menyikapi keberadaan AL di kelas?”

GK : “Ya, saya akan membantu sebisa saya, berdasarkan pengalaman saya mengajar di sini, soalnya saya kurang mengerti disleksia”

Peneliti : “Perhatian apa saja yang biasanya ibu berikan kepada AL?”

GK : “Kalau misalnya AL ramai, ya saya tegur mbak, terus kalau ada teman AL yang mengganggu ya saya tegur juga, selain itu saya juga memasang poster di dekat AL duduk.”

Peneliti : “Pernakah ibu menyarankan orang tua AL untuk memindahkannya di sekolah inklusi?”

GK : “Nggak pernah mbak, karena yang saya tau, orang tuanya itu sibuk mencari nafkah, sehingga orang tuanya itu jarang memperhatikan anak-anaknya”

- Peneliti : “Sekolah artinya telah menerima buk anak-anak yang mengalami kesulitan belajar seperti AL?”
- GK : “Iya mbak, soale kan ya dia memenuhi syarat untuk masuk di SD, meskipun kemampuannya kurang dari teman lainnya. Ya iku kalau memperhatikan ke dia harus lebih khusus namun ya kalau saya perhatikan dia terus yang lain nanti ribut sendiri kan mbak, tapi ya tetap saya bimbing meskipun tidak sering.”
- Peneliti : “Bagaimana buk dengan kesulitan AL di kelas?”
- GK : “Yo iku mbak ora iso ngikut pelajaran, tapi aku wes kondho kakangne nek neng ngomah iku ajarono huruf alfabeth ben apal, wes manthokmanthok, tapi nek neng ngomah embuh diajari opo ora. AL ki yo koyo ngono kae to mbak ora iso, nek tetep ora iso ngikuti sesok paling tak tungaake mbak hurung isa ngikuti e, nulis jenenge dewe wae hurung isa e kebalik nulise huruf R e iku to mbak kebalik, huruf **b** dadi **d**, terus **m** dadi **w**, nulis huruf **n** wae ora iso mungkin yo karang meng nurun kali yo mbak dadi ora iso, terus tak dikteake wae yo ora iso, misal **sapi**, tak kon nulis huruf **S**, ki yo iseh nena-ngeneki lo, yo njuk piye yo wong ora ngerti abjad. Nek aku nganu AL terus engko liyane yo malah ribut. Istilahe ki nek kebangeten ora iso kan lebih baik neng kelas I 2 tahun to, kan saya sudah lama mulang kelas I pengalaman saya itu kalau di tahun pertama itu kok nggak bisa babar blas, nanti di tahun kedua itu nanti berkembang langunu kwi lo. Saiki sing nungak Ikhsan karo Zidan cen bocah kae cah ndablek, cah loro gaweane gur mancing. Sing bocah jenenge Hendra cen hurung iso maca. Hendra, Bayu, Riski hurung iso maca.” (Iya itu mbak tidak bisa mengikuti, tapi saya sudah bilang ke kakaknya untuk mengajarin yahuruf alfabeth di rumah biar hafal, iya udah mengangguk-anggukan tapi tidak tau kalau di rumah diajari apa tidak. AL itu ya seperti itu mbak tidak bisa, kalau besok tetap tidak bisa ngikuti nanti saya bicarakan dengan kepala sekolah, menulis namanya sendiri saja belum bisa, huruf R itu terbalik, huruf b menjad d dan sebaliknya m jadi w, n juga tidak bisa ya karena Cuma mencontoh jadi tidak bisa. Saya diktekke juga tidak bisa, misal sapi, menulis S saja masih bingung ya gimana lagi soalnya tidak hafal huruf alfabeth. Kalau saya memperhatikan AL terus ya nanti yang lain ramai sendiri. Kalau terpaksa tidak bisa sama sekali lebih baik di kelas 1 dua tahun, kan saya juga sudah lama mengajar kelas 1 berpengalaman saya kalau di tahun pertama tidak bisa nanati ditahun kedua biasanya ada perkembangan. Sekarang yang tidak naik kelas Ikhsan sama ZD kalau dia memang seperti tidak peduli. Kalau AL memang belum bisa membaca. BR juga belum terlalu lancar tapi yang paling tidak bisa itu AL, selain itu AL selalu tertinggal dalam mengerjakan tugas”

- Peneliti : "Bantuan apa saja yang pernah ibu berikan kepada AL?"
- GK : "Saya pernah membantu AL dalam mengerjakan soal penjumlahan, mendiktekan juga pernah, poster gambar huruf juga saya sudah tempelkan di dekatnya. Kalau mengerjakan tugas juga saya beri kelonggaran waktu"
- Peneliti : "Kalau, ibu mengajari AL dalam membaca dengan metode apa bu?"
- GK : "Ya saja ajarkan dengan metode biasa mbak sama seperti anak lainnya, kadang-kadang saya juga pakai alat peraga seperti gambar dan kartu huruf "
- Peneliti : "Apakah ibu pernah mengajar dengan metode lain, seperti metode *phonic, fernald* atau multisensori?"
- GK : "Apa itu mbak? Saya malah nggak tahu?"
- Peneliti : "Kalau reward sudah pernah diberikan kepada AL belum bu?"
- GK : "Ya, pernah mbak, biasanya saya berikan pujian seperti "bagus AL saat dia berhasil menjawab soal walaupun masih salah"
- Peneliti : "Oh iya bu, apakah ada program pengajaran individual untuk AL?"
- GK : "Tidak ada mbak, kami nggak sempat membuatnya?"
- Peneliti : "Kalau saat evaluasi, AL diberi perlakuan khusus tidak bu?"
- GK : "Tidak mbak, saya samakan dengan siswa lainnya, soalnya kalau saya beri perlakuan khusus, takutnya siswa lain jadi iri mbak, paling kalau tidak bisa baca soal saya diktekan mbak"..
- Peneliti : "Kalau untuk KKMnya, AL dibedakan tidak bu?"
- GK : "Iya tidak mbak, kalau untuk mengubah KKM saya harus diskusi dengan UPTD"
- Peneliti : "Apakah AL ikut partisipasi saat pembelajaran itu bu?"
- GK : "Dia tidak ikut partisipasi, tapi mung meneng wae ming deloake kancane wae, tapi saiki wes mending wes gelem moja-maju takon" (tidak ikut partisipasi, hanya diam saja Cuma melihat temannya, tapi sekarang sudah lumayan karena sudah mau maju-maju bertanya)"

Peneliti : “Ooooo..... itu lo buk temennya kok sering mengejek Hendra ya buk?”

GK : “Cen cen kancane sok ngunu kwi mbak.” (Iya temannya memang seperti itu mbak)”

Peneliti : “Apakah AL sering mau maju buk kalau diminta maju sama ibuk?”

GK : “Yo kadang-kadang gelem” (Iya kadang-kadang mau)

Tiba-tiba ada guru agama masuk untuk meminta presensi, dan guru kelas meminta izin ke peneliti untuk mencarikan buku presensi.

Peneliti : “Apakah AL aktif buk dalam kelas, ikut bertanya maju begitu buk seperti teman lainnya?”

GK : “Tidak pernah mbak, dia hanya diam saja”

Peneliti : “Tadi diminta maju untuk menyanyi bisa ya buk?”

GK : “Iya ho’o mbak iso, dia ki wonge manutan nek kon maju yo maju tapi dia itu daya donge rendah.” (iya mbak bisa, dia orangnya mau kalau suruh maju tapi ya itu daya pikirnya rendah)”

Peneliti : “Iya buk, buk apakah sekolah pernah mengajukan guru khusus, guru dari PLB bu?”

GK : “belum mbak, karena sekolah yang terdapat guru khusus itu hanya sekolah inklusi, dan kebetulan sekolah di sini belum termasuk sekolah inklusi, selama ini masih kita tanggani sendiri dari pihak sekolah, soalnya setiap tahun kan belum tentu ada mbak siswa yang mengalaminya”

Peneliti : “Bu, apakah di sekolah ini ada tempat untuk konsultasi dalam rangka membantu masalah yang dialami AL?”

GK : “ya belum ada mbak”

Peneliti : “Begitu ya buk, o.. ya buk apakah di sekolahan terdapat kelas khusus untuk anak-anak yang mengalami kesulitan belajar?”

GK : “Belum pernah ada mbak, disini hanya kelas biasa seperti umumnya, guru khusus buat anak-anak yang mengalami kesulitan belajar seperti TA (siswa kelas VI) selama ini hanya dididik

seperti anak lainnya, hanya saja guru memberikan perhatian khusus, karena TA kan tidak bisa mendengarkan dengan baik sehingga mengajarnya harus menekankan pada ngomongnya, jadi TA memperhatikan dari gerak bibirnya. AL pun saya perlakukan seperti anak lainnya.

- Peneliti : “Apakah disekolah disediakan ekstrakurikuler sesuai kesenangan anak bu?”
- GK : “Tidak mbak, tapi di sini untuk kelas rendah eskunya ada tari, tapi kalau kelas tinggi banyak mbak seperti pramuka, dran band, sepak takraw, TPA.”
- Peneliti : “Bu, Apakah sekolah telah menetapkan kebijakan atau regulasi untuk siswa AL?”
- GK : “Ya, pihak sekolah hanya meminta guru untuk lebih memberikan perhatian dan bimbingan kepada anak tersbut”
- Peneliti : “Bu, kalau sekolah apakah telah menetapkan prosedur penanganan siswa AL?”
- GK : “Kalau itu diserahkan ke guru kelas atau mata pelajaran, karena kita yang lebih tahu soal kondisi AL mbak”.
- Peneliti : “Apakah pihak sekolah telah memodifikasi kurikulum untuk siswa berkesulitan belajar bu?”
- GK : “Kalau soal memodifikasi kurikulum, kita harus berdiskusi ke semua pihak mbak, termasuk dari dinas pendidikan, jadi ya belum mbak”.

Peneliti mengakhiri percakapan dengan guru dan mengucapkan terimakasih telah meluangkan waktunya untuk wawancara, peneliti berpamitan dengan guru”

Wawancara 4

HASIL WAWANCARA

Subjek : Guru Bahasa Inggris

Hari, tanggal : Rabu, 12 Maret 2014

Tempat : Ruang Guru

Waktu : 11.00- 11.35 WIB

Peneliti meminta izin untuk wawancara dan merekam

Peneliti : “Maaf ya bu, meminta waktunya ibu sebentar untuk bertanya mengenai AL kelas I.”

Peneliti : “Bagaimana perasaan ibu dengan adanya AL di kelas 1?”

GI : “Saya jadi prihatin mbak, kok masih ada ya siswa seperti itu.”

Peneliti : “ Bu, apakah ibu menerima keberadaan AL di kelas ibu?”

GI : “ Ya, saya terima, kalau nggak di sini, dimana dia harus sekolah.”

Peneliti : “Bagaimana ibu menyikapi keberadaan AL di kelas ibu?”

GI : “Ya, kalau misalnya sempat ya saya bantu mbak, tapi ya sebisa saya, saya juga kurang mengerti disleksia.”

Peneliti : “Eeeee, bu biasanya kalau dalam pembelajaran ibu sering memperhatikan AL tidak?”

GI : “ Ya kadang-kadang mbak, kalau dia rame ya saya tegur, terus kalau ada temannya yang mengganggu ya saya tegur juga.”

Peneliti : “Pernahkah ibu menyarankan orang tua AL agar memindahkan ke sekolah inklusi?”

GI : “Tidak pernah mbak.”

Peneliti : “Bu, apakah ibu mengetahui kesulitan apa saja yang dihadapi oleh AL?”

GI : “ Yang saya tahu dia itu tidak bisa membaca, menulis dan akibatnya AL selalu tidak bisa mengikuti pelajaran saya mbak.”

Peneliti : “Apakah ibu sering membantu AL saat menemui kesulitan selama proses pembelajaran?”

GI : “Ya, tapi tidak sering mbak, takutnya kalau terlalu fokus ke AL, siswa lainya malah ramai sendiri.”

Peneliti : “Bentuk bantuan apa saja yang pernah ibu berikan kepada AL untuk membantunya?”

GI : “Saya hanya mencoba mengajarnya membaca dan menulis sebisa saya mbak.”

Peneliti : “Kalau mengajarnya membaca biasanya ibu pakai metode apa?”

GI : “Ya, saya hanya mengajarnya seperi anak lain mbak, AL saya ajari huruf dulu, baru setelah itu saya ajarinya mengeja.”

Peneliti : “Nggak pakai metode khusus bu?”

GI : “Tidak mbak.”

Peneliti : “Kalau reward sudah pernah diberikan kepada AL belum bu?”

GA : “Ya, pernah mbak, yang paling sering saya berikan pujian seperti “good AL” saat dia berhasil menjawab soal walaupun masih salah”

Peneliti : “Kalau dalam evaluasi apakah diberi perlakuan khusus bu?”

GI : “Tidak mbak, saya samakan sama siswa lainya”

Peneliti : “Kalau untuk KKMnya bu?”

GI : “Ya, saya samakan mbak, tidak ada perlakuan khusus.”

Peneliti : “Kalau Program Pembelajaran Individu untu AL, ada bu?”

GI : “Tidak ada mbak.”

Peneliti : “Ibu tahu tidak, Apakah sekolah telah menetapkan kebijakan atau regulasi untuk AL?”

GI : “Kalau kebijakan khusus sih belum mbak, Cuma pihak sekolah menyarankan agar para guru lebih memperhatikan AL.”

Peneliti : “Kalau soal prosedur penaganganan untuk AL, apakah pihak sekolah juga ikut memberikan saran bu?”

GI : “Tidak, pihak sekolah menyerahkannya kepada guru kelas atau guru yang mengajar AL.”

Peneliti : “Oh, iya bu, apakah sekolah juga memmodifikasi kurikulum agar lebih sesuai untuk AL.”

GI : “Kalau itu belum mbak”

Peneliti : “ Terimaka kasih ya bu atas waktu yang telah diberikan oleh ibu.”

GI : Oh, iya mbak sama-sama.”

Peneliti pun akhirnya mengakhiri wawancara dengan guru Bahasa Inggris

Wawancara 5

HASIL WAWANCARA

Subjek : Kepala Sekolah

Hari, tanggal : Sabtu, 8 Maret 2014

Tempat : Ruang Tamu

Waktu : 11.30- WIB

Peneliti meminta izin untuk wawancara dan merekam

Peneliti : “Sebelumnya maaf ya pak saya mengganggu.”

KS : “Nggeh..nggeh mbak, tidak apa-apa, silahkan.”

Peneliti : “Begini pak mengenai Hendra itu bagaimana ya pak dalam menanganinya di sekolah?”

KS : “Nek keseharian saya kuran-kurang mencermati tapi dari masukan guru kelas itu memang, memang belum bisa membaca anak itu, terus saya sarankan kepada guru kelas untuk memberikan perlakuan khusus. Sejauh ini baru itu yang kami lakukan.”

Peneliti : “Perlakukan khususnya itu misalnya seperti apa pak?”

KS : “Sebelum ketika jam pelajaran dimulai anak itu dipanggil dibelajarkan membaca, yang utamakan membaca, berhitung, dan menulis ya gitu.”

Peneliti : “Iya pak memang agak ketinggalan saya perhatikan di kelas itu pak dengan teman sekelasnya, apakah di sekolah ini sudah ada kelas khusus pak buat anak yang mengalami kesulitan belajar?”

KS : “Belum, belum ada mbak kalau kelas khusus untuk anak-anak yang mengalami seperti itu, karena jumlah anak yang mengalami kesulitan belajar seperti itu tidak banyak di sini, hanya beberapa anak saja.”

Peneliti : “Pak, apakah guru-guru pernah konsultasi mengenai AL kepada bapak?”

KS : “Ya pernah mbak”

- Peneliti : “Belum ada kalau begitu ya pak?”
- KS : “Sekarang itu mbak saat ada sekolah inklusi artinya jadi sekolah itu bisa menerima anak seperti itu, dengan perlakuan khusus dan dengan guru yang memiliki kemampuan untuk memberikan pelayanan yang berkebutuhan khusus, nah sekolah kita tidak masuk kategori sekolah yang memberikan layanan seperti itu bukan sekolah inklusi dan itu baru siswa itu siswa kelas itu dan apa yang kita lakukan belum maksimal.”
- Peneliti : “Sekolah berarti menerima ya pak.”
- KS : “Boleh, tetapi sekolah ini belum punya guru yang mampu menangani anak yang seperti itu anak berkebutuhan khusus, dan di Sentolo ada beberapa sekolah yang saat ini kepala sekolahnya sedang didiklat untuk sekolah inklusi yaitu di SD Kalikutuk dan SD Kalimenur, sekarang sedang diklat 10 hari mulai hari senin ini sampai tanggal 26.”
- Peneliti : “Oww itu ditunjuk pak, jadi tidak semua SD begitu?”
- KS : “Kalau disana memang sudah ada guru khusus yang melayani itu sudah ada mbak.”
- Peneliti : “O iya pak...”
- KS : “Iya guru di SD Gembongan pada intinya pernah mendengar berbagai macam kesulitan belajar seperti itu mbak, tapi hanya saja belum terlalu mendalami. Dan kita juga tidak boleh menjasmen anak-anak mempunyai kesulitan karena kita tidak mempunyai ijazah kasian anak-anak nantinya, kalau misal ada tidak apa-apa. Baru kalau memang anak itu memerlukan bimbingan khusus baru kita carikan solusinya.”
- Peneliti : “Apakah sekolah mempunyai ruangan khusus untuk konseling pak?”
- KS : “Kalau itu belum. Tapi kami biasanya kita memberi bimbingan di ruang sini mbak, di ruang guru kalau kelas khusus itu kita belum menyediakan.”

- Peneliti : “ Oya pak di sekolah apakah ada program untuk melatih keterampilan siswa pak?”
- KS : “Kami biasanya setiap setiap hari jumat rutin melaksanakan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah bersama-sama, semua kelas dari kelas I-IV tanpa terkecuali, setelah itu baru dilanjutkan pelajaran, pelajaran tetap ada juga mbak.
- Peneliti : “ Pak, Apakah di sekolah ini sudah punya kebijakan regulasi untuk AL?”
- KS : “ Ya, kalau itu, saya hanya meminta kepada guru-guru untuk memberi perhatian dan bimbingan kepada AL secara lebih dibanding siswa lain.”
- Peneliti : “Kalau untuk prosedur penanganannya bagaimana pak?”
- KS : “Itu saya serahkan ke guru-guru yang mengajar AL, kan mereka yang lebih tahu soal dalam pembelajaran sehari-hari di sekolah,”
- Peneliti : “Apakah sekolah juga memodifikasi kurikulum yang sesuai untuk AL pak?”
- KS : “Belum mbak, kita belum sampai itu,”
- Peneliti : “Baik pak terimakasih informasinya.”
- KS : “Iya mbak sama-sama.”

Lampiran 5. Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN 1

Hari, tanggal : Selasa, 25 Februari 2014

Tempat : Teras Mushola

Waktu : 07.00-10.45 WIB

Pelajaran : IPA, PKn, dan SBK

Hasil

- Saat pembelajaran guru bercerita tentang kegiatan seorang anak yang rajin menggunakan media wayang dan gambar.
- AL memperhatikan cerita yang dibacakan oleh guru dengan rasa ingin tahu.
- Guru memperagakan wayang-wayang membuat siswa tertawa terbahak-bahak.
- Guru memberikan soal evaluasi tentang cerita yang telah dibacakan oleh guru.
- AL selalu telat saat mengerjakan soal yang diberikan oleh guru.
- AL dibantu oleh temannya saat mengerjakan soal.
- Saat anak-anak menilaikan hasil pekerjaannya kepada guru, AL tidak menilaikannya sendiri. Saat guru melanjutkan pelajaran AL langsung tidak memperdulikan pekerjaan sebelumnya, dan langsung mengikuti materi selanjutnya.
- Guru tidak menanyakan pekerjaan AL.
- Pembelajaran matematika tentang penjumlahan, guru memberikan contoh dipapan tulis.
- Anak-anak mengerjakan LKS, guru menghampiri siswa yang mengalami kesulitan saat mengerjakan, termasuk menghampiri AL menanyakan “*piye AL wes iso hurung?*”
- Guru membimbing AL dengan sabar saat pelajaran matematika penjumlahan.
- Pelajaran SBK tentang warna, guru mendekekan nama-nama bunga yang ada disekitar sekolah dan siswa diminta untuk mencari warnanya.
- Berdasarkan wawancara singkat dengan guru, dijelaskan bahwa AL memang masih sangat sulit mengikuti pelajaran. Guru menyampaikan kepada peneliti “*yo iku mbak, AL iku belum bisa membaca seperti yang lainnya, dadine mesti ketinggalan neng kelas mbak*”.
- Guru menegur Al yang ramai sendiri saat pelajaran IPA
- AL tidak menulis apa yang didektekan oleh guru

- Peneliti menanyakan kepada AL “*kenapa kok tidak menulis al?*”, namun AL hanya diam saja, malu menjawab.
- Peneliti berusaha membantu AL mendektekan, AL nampak sangat sulit saat menulis dan masih perlu dibantu.
- AL hanya dapat menghafal huruf a, c, I dan o
- Sebelum pulang, guru memberikan pertanyaan penjumlahan kepada semua murid, dengan tujuan menguji kecepatan berfikir anak. Siapa yang paling cepat siswa diperbolehkan pulang terlebih dahulu.
- AL menjawab pertanyaan paling terakhir.

CATATAN LAPANGAN 2

Hari, tanggal : Rabu, 26 Februari 2014
Tempat : Ruang Kelas I
Waktu : 07.00-10.45 WIB
Pelajaran : B.Indonesia, B.Inggris, MTK

Hasil

- Guru membuka pelajaran, mengabsen siswa yang tidak masuk sekolah.
- Guru menanyakan kepada siswanya “*siapa yang belum mandi?*” siswa saling menengok temannya yang belum mandi, tetapi semua siswa sudah mandi.
- Guru bertanya lagi kepada anak-anak “*siapa yang belum sarapan?*”. Terdapat tiga anak yang belum sarapan dan anak-anak lainnya tertawa.
- Sebelum pelajaran dimulai guru terlebih dahulu mengajak anak-anak bernyanyi lagu semangat yaitu “*satu-satu aku ingin pandai*”
- AL ikut bernyanyi dengan suara pelan.
- Pelajaran B.Indonesia bercerita.
- AL nampak memperhatikan cerita yang dibacakan oleh guru.
- Anak-anak menirukan cerita yang dibacakan ibu guru.
- Beberapa anak maju kedepan untuk membaca dan temannya menirukan.
- AL menirukan dengan suara pelan.
- AL kesulitan mengerjakan soal yang diberikan guru, sehingga temannya membantu AL mengerjakannya.
- Guru bertanya kepada AL “*bukune wes ditoake hurung AL*” karena AL lama dalam mengeluarkan bukunya sehingga gurunya menegur kepada AL.
- AL tidak menulis. Peneliti mendekatinya “*ayo menulis ibu bantu*”. AL menulis meskipun salah-salah dan hurufnya terbalik-balik. Misalnya huruf b menjadi d.

- Setelah selesai menulis, anak-anak maju ke depan untuk menilai pekerjaannya namun AL tidak menilaikannya karena tidak menulis.
- Pelajaran B.Inggris: menjodohkan arti B.Inggris ke B.Indonesia
- AL ketinggalan saat mencontoh tulisan yang ada dipapan tulis, pada saat pelajaran Bahasa Indonesia dia membutuhkan waktu sekitar 30 menit untuk menulis lirik lagu yang berjudul **“Satu-satu”** sedangkan siswa lainnya hanya membutuhkan waktu 15 menit.
- Peneliti membantu membimbing AL dalam mengerjakan tugas sampai selesai meskipun waktu istirahat telah tiba.
- Peneliti berbincang dengan guru mengenai AL

Peneliti : *“Kasian sekali ya bu AL belum bisa menulis?”*

Guru : *“Iya mbak, iku paling sing ora iso nulis neng kelas!”*(itu yang tidak bisa menulis di kelas

Peneliti : *“Oh iya buk”*

Guru : *“Saya sudah bilang ke kepala sekolah kalau memang belum bisa, tidak dinaikkan kelas, tau sendiri to mbak AL belum bisa apa-apa.”*

Peneliti : *“Oh, begitu ya buk”*

Guru : *“Iya mbak”*
- Guru melanjutkan menjelaskan pelajaran matematika kepada anak-anak
- Guru menutup pelajaran untuk hari Ini.

CATATAN LAPANGAN 3

Hari, tanggal : Kamis, 27 Februari 2014
Tempat : Ruang kelas I
Waktu : 07.30-10.45 WIB
Pelajaran : B.Indonesia, MTK, dan PKn

Hasil

- Peneliti datang terlambat.
- Pelajaran B.Indonesia: membaca dan menulis latin (tegak bersambung).
- Guru membaca dan anak-anak menirukan.
- AL menirukan dengan liris.
- Salah satu anak maju ke depan kelas dengan membaca dan anak-anak lain menirukan.
- Guru menyuruh siswa untuk menyalin tulisan yang ada dipapan tulis menggunakan tulisan latin (tegak bersambung).
- AL menulis dengan waktu yang lama, sehingga tertinggal saat memasuki pelajaran sebelumnya, akhirnya AL tidak meneruskan menulis dan segera mengambil buku pelajaran matematika miliknya.
- Ketika bermain pada jam istirahat tiba-tiba tali sepatu AL terlepas, dia mengalami kesulitan mengikat tali sepatu sehingga teman AL mendekati dan membantunya mengikat tali sepatunya.
- Pelajaran Matematika: Penjumlahan.
- AL terlihat kesulitan ketikan menulis angka, dia sering terbalik menulisnya, misalnya 6 menjadi 9
- Guru mengulangi materi sebelumnya dan anak-anak diminta untuk mengerjakan soal yang ada di LKS.
- Disaat anak-anak lainnya menilai pekerjaannya AL tidak menilaikannya.
- Guru akhirnya menutup pelajaran dengan berdoa

CATATAN LAPANGAN 4

Hari, tanggal : Jumat, 28 Februari 2014
Tempat : Ruang Kelas I
Waktu : 07.00-10.00 WIB
Pelajaran : Agama, Bahasa Jawa, dan Seni Tari

Hasil

- Tempat duduk AL berada paling belakang dan tidak pernah berubah.
- Pelajaran agama mengumpulkan PR
- Guru memberikan tugas untuk mengerjakan soal LKS menjodohkan ayat suci al-Qur'an
- AL menghampiri guru, berusaha bertanya karena tidak paham "*buk ini suruh apa?*"
- AL nampak kesulitan mengerjakan tugas dari guru agama.
- AL berusaha mengerjakan dengan melihat pekerjaan teman sebangkunya.
- Kelas tidak kondusif. Ketika guru menjelaskan kepada siswa yang bertanya, siswa lain ribut sendiri dan jalan-jalan sambil bermain dengan temannya.
- Guru memberlakukan sistem kelompok dalam pembelajaran. Meski kegiatan tidak cenderung berbasis kelompok, namun pengelompokkan itu cukup efektif untuk mengkondisikan kelas. Guru membagi anak berdasarkan satu baris tempat duduk. Sehingga pembagian jumlah anggota kelompok tidak seimbang. Nama kelompok tidak ditentukan oleh guru, anak-anak diberikan kesempatan untuk memilih huruf-huruf. Sehingga ada kelompok A, kelompok G, kelompok V, dan kelompok X paling ujung.
- Namun AL kesulitan saat kerja kelompok, dia malah asyik bermain sendiri ketika siswa lainnya berdiskusi.
- Saat guru dan siswa lain bersiap bermain game bintang-bintangan, AL menghampiri guru untuk mengumpulkan tugasnya.

- AL tepuk tangan saat kelompoknya mendapatkan bintang karena bisa menjawab pertanyaan.
- Pelajaran Bahasa Jawa: mengerjakan soal LKS.
- Guru mata pelajaran sedang menunggu UCO kelas VI, sehingga digantikan oleh guru agama.
- Al berusaha mengerjakan soal, tiba-tiba AL menghampiri peneliti untuk meminta bantuan "*buk ini gimana?*" Peneliti membantu AL membaca dengan mengeja, AL menirukan peneliti karena AL tidak dapat mengeja dengan lancar.
- Meskipun waktunya sudah istirahat AL tetap melanjutkan tugasnya sampai selesai dengan bantuan peneliti.
- Saat sudah selesai mengerjakan AL tersenyum, dan berlari keluar.
- Sebagai tambahan pelajaran terdapat ekstrakurikuler menari
- Pembelajaran tari: gerak berpindah tempat
- Ditengah-tengah pelajaran terganggu, karena kelas II masuk ke ruang kelas satu untuk bertanya kepada guru tentang tugasnya di kelas II, hal ini disebabkan guru tari hanya ada 1 dan harus mengajar 2 kelas dalam sehari dengan waktu bersamaan.
- Guru memberikan PR, menggambar dengan ditemplei biji-bijian.
- Guru menutu pelajaran dengan berdoa bersama.

CATATAN LAPANGAN 5

Hari, tanggal : Senin, 3 Maret 2014
Tempat : Ruang Kelas I
Waktu : 08.00-10.45 WIB
Pelajaran : Matematika, Bahasa Inggris, SBK

Hasil

- Guru memimpin doa dan sebelum pelajaran guru melakukan absensi.
- Pembelajaran matematika tentang pengurangan
- Guru kelas menghamipri AL yang sedang kesulitan saat mengerjakan LKS
- Pembelajaran Bahasa Inggris tentang keluarga.
- Guru bahasa inggris membantu AL dalam membaca dan menulis kata
- Sebelum pembelajaran guru membagikan hasil UTS.
- AL mendapatkan nilai 33.
- Guru mengadakan kerja kelompok tentang materi keluarga
- Namun AL hanya diam saja dan kadang bermain sendiri, sementara siswa lainnya sedang berdiskusi.
- Tulisan namanya lagi-lagi huruf G nya terbalik.
- Guru menanyakan kepada AL “*kok ora rampung-rampung ya?*”
- Pembelajaran SBK menggambar buah-buahan san sayuran
- Guru menutup pelajaran dengan berdoa bersama.

CATATAN LAPANGAN 6

Hari, tanggal : Selasa, 4 Maret 2014
Tempat : Ruang Kelas I
Waktu : 07.00-10.45 WIB
Pelajaran : Penjaskes, PKn, dan IPA

Hasil

- Pembelajaran olahraga kasti,
- Pembelajaran PKn mengerjakan LKS.
- AL meminta bantuan ke peneliti untuk mengerjakan LKS.
- AL tertinggal saat mengerjakan LKS PKn dengan pelajaran selanjutnya yaitu IPA.
- Pembelajaran IPA mengerjakan LKS.
- Guru memberikan kelonggaran AL dalam mengerjakan LKS
- Saat akan menulis jawaban dari pertanyaan yang terdapat di LKS dia tidak bisa menulis dan terlihat kesulitan ketika akan menulis, dia hanya dapat mengingat beberapa huruf yaitu a, c, i, dan o selain huruf-huruf itu dia tidak ingat, karena mengalami kesulitan dalam menghafal huruf alfabeth.
- Guru menutup pelajaran hari ini dengan berdoa bersama.

CATATAN LAPANGAN 7

Hari, tanggal : Rabu, 5 Maret 2014
Tempat : Ruang Kelas I dan Halaman Sekolah
Waktu : 07.15-10.45 WIB
Pelajaran : Matematika, Bahasa Indonesia, dan SBK

Hasil

- Guru menyiapkan siswa untuk berdoa.
- Guru kelas membantu AL menulis angka dalam pembelajaran Matematika
- Guru bersama siswa sebelum pelajaran menyanyikan lagu “lihat kebunku”
- Guru menjelaskan tentang pengurangan bersusun.
- AL malah asyik bermain sendiri
- Guru meminta siswa untuk menulis kalimat tegak bersambung.
- Namun AL mengalami kesulitan/
- Pada saat istirahat AL hanya duduk di dalam kelas.
- Pada saat pelajaran SBK, AL menggambar buah-buahan.
- Guru menutup pelajaran hari ini.

CATATAN LAPANGAN 8

Hari, tanggal : Kamis, 6 Maret 2013
Tempat : Ruang Kelas I
Waktu : 07.00-10.45
Pelajaran : IPA, Bahasa Indonesia, dan PKn

Hasil

- Guru menyiapkan untuk berdoa.
- Ada siswa yang tidak berangkat, guru memperingatkan kepada siswa agar kalau tidak berangkat membuat surat izin.
- Pelajaran IPA hari ini membahas tentang benda padat, cair dan gas.
- Guru meminta AL untuk membaca kata “padat”, tapi dibaca oleh AL menjadi “patad.”
- Pada saat istirahat AL pergi ke kantin untuk jajan.
- Pelajaran bahasa Indonesia diisi untuk mengerjakan LKS
- Al tidak bisa mengeja kata dan kalimat dengan baik saat pelajaran Bahasa Indonesia
- Al pun ikut mengerjakan LKS, namun AL mengalami kesulitan.
- Guru pun membantu AL dalam mengerjakan LKS Bahasa Indonesia
- Namun Al hanya diam saat mengerjakan LKS, sementara siswa lainnya aktif bertanya kepada guru.
- Guru menutup pelajaran hari ini.

CATATAN LAPANGAN 9

Hari, tanggal : Jumat, 7 Maret 2014
Tempat : Ruang Kelas I
Waktu : 07.00-10.00
Pelajaran : Bahasa Jawa, Agama, dan Seni Tari

Hasil

- Anak-anak kelas I-VI bersama guru dan karyawan senam bersama di halaman sekolah.
- Semua siswa kelas I-VI bersama guru dan karyawan kerja bakti.
- Pembelajaran kurang efektif karena kegiatan kerja bakti
- Pembelajaran hanya agama.

CATATAN LAPANGAN 10

Hari, tanggal : Sabtu, 8 Maret 2014
Tempat : Ruang Kelas I
Waktu : 07.00-10.45 WIB
Pelajaran : Bahasa Indonesia, IPS

Hasil

- Sebelum pembelajaran anak-anak membersihkan kelas
- Guru menanyakan AL yang tidak kelihatan, karena AL sedang menyapu “*mana AL?*”
- Guru memimpin doa.
- Seperti biasa guru mengabsen siswa sebelum pembelajaran dimulai.
- Guru mendekati AL menunjukkan tugas yang dikerjakan di LKS
- Pembelajaran Bahasa Indonesia mengerjakan LKS
- AL mengalami kesulitan saat mengerjakan LKS.
- Pelajaran IPS diisi dengan materi keluarga
- Guru menutup pelajaran hari ini dengan berdoa bersama.

Gambar 16. Biodata AL

| PETUNJUK PENGISIAN | | KETERANGAN TENTANG DIRI PESERTA DIDIK | |
|---|--|---|--|
| <p>Isilahlah angka bilangan Bulat atau desimal (0 s.d. 100) yang ada. Diisi dan Kembalikan dengan dalam waktu kurang dari 10 menit setelah selesai.</p> | | | |
| <p>1. SANGAT BAIK</p> <p>2. BAIK</p> <p>3. KURANG BAIK</p> | | <p>1. Nama Peserta Didik</p> <p>2. Nomor Induk</p> <p>3. Nomor Induk Siswa Nasional (NISN)</p> <p>4. Tempat, Tanggal Lahir</p> <p>5. Jenis Kelamin</p> <p>6. Agama</p> <p>7. Pendidikan sebelumnya</p> <p>8. Alamat Peserta Didik</p> <p>9. Nama Orang tua</p> <p>10. Pekerjaan Orang tua</p> <p>11. Alamat Orang tua</p> | |
| <p>12. 100</p> <p>13. KURUN PRAGA, 5-6-2009</p> <p>14. LAKI (AK)</p> <p>15. ISLAM</p> <p>16. SUMIRING, SURABAYA</p> <p>17. KADER WOODD PRIMATI</p> <p>18. BURUH TANI</p> <p>19. 150 KUMAH, TANGERANG</p> <p>20. 150 KUMAH, TANGERANG</p> | | <p>12. 1125</p> <p>13. KURUN PRAGA, 5-6-2009</p> <p>14. LAKI (AK)</p> <p>15. ISLAM</p> <p>16. SUMIRING, SURABAYA</p> <p>17. KADER WOODD PRIMATI</p> <p>18. BURUH TANI</p> <p>19. 150 KUMAH, TANGERANG</p> <p>20. 150 KUMAH, TANGERANG</p> | |

Gambar 16. Biodata AL

LAPORAN HASIL BELAJAR PESERTA DIK

Nama Peserta Didik:

Nomor Induk:

Tempat, Tanggal Lahir:

Kelas:

Semester:

Tahun Pelajaran:

No.

Nama

Nilai

Angka

Kualitatif

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

No.

Nama

Nilai

Angka

Kualitatif

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

No.

Nama

Nilai

Angka

Kualitatif

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Uraian

Gambar 17. Hasil raport AL yang tidak mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) kecuali nilai pendidikan jasmani dan kesehatan.

Lampiran 7.Reduksi Data

REDUKSI KETERLAKSANAAN BIMBINGAN BELAJAR UNTUK SISWA DISLEKSIA

| No | Pertanyaan | Sumber dan Informasi | | | | | | Hasil Reduksi / Kesimpulan |
|----|--------------------|---|---|---|---|----------------|---|--|
| | | Observasi | Wawancara | | | | Catatan Lapangan | |
| | | | Guru Kelas | Guru Agama | Guru Bahasa Inggris | Kepala Sekolah | | |
| 1 | Identifikasi kasus | Guru menanyakan kepada AL dengan bahasa yang halus. “AL, PR IPA mu sudah dikerjakan belum?” | “Ya menerima lah mbak, itu kan hak setiap orang untuk memperoleh pendidikan.” | “Iya menerima, itu kan sudah kebijakan dari sekolah mbak” | “Ya, saya terima, kalau nggak di sini, dimana dia harus sekolah.” | | Guru menegur Al yang ramai sendiri saat pelajaran IPA | Guru menerima keberadaan siswa disleksia |
| | | Guru menegur AL, saat AL bermain sendiri saat pembelajaran. | | | | | | |
| | | Guru menegur teman AL yang menganggunya saat mengerjakan tugas | | | | | | |
| | | Guru Agama menanyakan kepada AL “AL PR dikumpulke!” (AL PRnya dikumpulkan) | | | | | | |

| | | | | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|--|--|--|
| | | Guru menanyakan soal matematika kepada AL,” coba 10 ditambah 5 berapa AL, bisa tidak?” | | | | | | |
| | | Guru meminta AL, untuk membaca sebuah kalimat. Walaupun AL terlihat masih salah dan terbata-bata | | | | | | |
| | | Guru meminta AL untuk mengerjakan soal penjumlahan bersusun dipapan tulis | | | | | | |
| | | Pada saat SBK, guru menyuruh AL untuk maju mempraktekkan gerak tari | | | | | | |
| | | Guru meminta AL maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal PKN yang ada di papan tulis | | | | | | |
| | | Guru sambil tersenyum, menegur AL yang tidak memperhatikan saat | | | | | | |

| | | | | | | | | |
|---|-------------------------------------|--|--|----------------------------------|--|--|---------------------------------------|----------------------------|
| | | guru menjelaskan pelajaran IPA di papan tulis. | | | | | | |
| | | Pada awal pelajaran guru bertanya kepada AL dengan suara yang lembut “ <i>AL bukune wes ditoake hurung?</i> ” (AL bukunya sudah dikeluarkan belum) | | | | | | |
| | | Ketika menanyakan tugas kepada AL, guru PAI menggunakan bahasa yang halus, “AL, tugasnya sudah selesai belum?” | | | | | | |
| | | Guru Bahasa Inggris sering memperlihatkan mimik muka tersenyum ketika berbicara dan bertanya kepada AL saat pembelajaran di kelas | | | | | | |
| 2 | Kepedulian dan Kemampuan guru dalam | Guru mengampiri AL yang sedang mengerjakan LKS PKN, dan | ”Ya, saya akan membantu sebisa saya, berdasarkan | “Ya mbak kadang-kadang sih, tapi | “Ya, kalau misalnya sempat ya saya bantu | | Guru kelas menghamipri AL yang sedang | Guru sudah menunjukan rasa |

| | | | | | | | | |
|---|--|---|---|--|--|--|--------------------------------|---|
| | memberikan bimbingan belajar untuk siswa disleksia | menanyakanya “ <i>AL iso ora lek garap?</i> ” (AL bisa tidak mengerjakanya?) | pengalaman saya mengajar di sini, soalnya saya kurang mengerti disleksia” | saya juga kurang mengerti disleksia sih” | mbak, tapi ya sebisa saya, saya juga kurang mengerti disleksia.” | | kesulitan saat mengerjakan LKS | kepedulian kepada siswa disleksia tetapi belum merasa mampu dalam membimbing siswa disleksia. |
| | | Guru menyakan kepada AL saat mengerjakan LKS IPA, “Gimana AL, ada yang ditanyakan tidak?” | | | | | | |
| | | Guru Bahasa Inggris bertanya kepada AL pada saat menjelaskan materi, “AL ada yang ditanyakan nggak?” | | | | | | |
| | | Saat mengerjakan tugas agama menulis ayat Al-Qur’an, guru PAI bertanya kepada AL “sudah jadi belum AL?” | | | | | | |
| 3 | Identifikasi | | (Iya itu mbak | “Dia tidak | “Yang saya | | | Guru |

| | | | | | | | | |
|--|-----------------------------------|--|--|--|---|--|--|--|
| | kesulitan belajar siswa disleksia | | tidak bisa mengikuti, tapi saya sudah bilang ke kakaknya untuk mengajarnya huruf alfabet di rumah biar hafal, iya udah menganggu- anggu tapi tidak tau kalau di rumah diajari apa tidak. AL itu ya seperti itu mbak tidak bisa, kalau besok tetap tidak bisa ngikuti nanti saya bicarakan dengan kepala sekolah, menulis namanya sendiri saja belum bisa, huruf R itu terbalik, huruf b menjad d dan sebaliknya m jadi w, n juga tidak bisa ya karena Cuma | bisa mambaca, menulis, sering terbalik dalam menulis huruf dan angka, itu yang saya tahu mbak” | tahu dia itu tidak bisa membaca, menulis dan akibatnya AL selalu tidak bisa mengikuti pelajaran saya mbak.” | | | dapat mengidentifikasi kesulitan belajar |
|--|-----------------------------------|--|--|--|---|--|--|--|

| | | | | | | | | |
|--|--|--|---|--|--|--|--|--|
| | | | <p>mencontoh jadi tidak bisa. Saya dikteke juga tidak bisa, misal sapi, menulis S saja masih bingung ya gimana lagi soalnya tidak hafal huruf alfabeth. Kalau saya memperhatikan AL terus ya nanti yang lain ramai sendiri. Kalau terpaksa tidak bisa sama sekali lebih baik di kelas 1 dua tahun, kan saya juga sudah lama mengajar kelas 1 berpengalaman saya kalau di tahun pertama tidak bisa nanati ditahun kedua biasanya ada perkembangan. Sekarang yang</p> | | | | | |
|--|--|--|---|--|--|--|--|--|

| | | | | | | | | |
|---|--|--|--|--|--|--|--|--|
| | | | tidak naik kelas Ikhsan sama ZD kalau dia memang seperti tidak peduli. Kalau AL memang belum bisa membaca. BR juga belum terlalu lancar tapi yang paling tidak bisa itu AL, selain itu AL selalu tertinggal dalam mengerjakan tugas” | | | | | |
| 4 | Program Pembelajaran Individu (PPI) | | “Tidak ada mbak, kami nggak sempat membuatnya?” | “Wah, kalau itu belum sempat mbak” | “Tidak ada mbak” | | | Belum ada PPI |
| 5 | Pelaksanaan bimbingan belajar bagi siswa disleksia | Guru membantu AL membaca dalam pelajaran bahasa Indonesia. | “Ya saja ajarkan dengan metode biasa mbak sama seperti anak lainnya, kadang-kadang saya juga pakai alat peraga | “Yang paling sering saya membantunya mengerjakan tugas | “Saya hanya mencoba mengajarnya membaca dan menulis sebisa saya mbak.” | | Guru bahasa inggris membantu AL dalam membaca dan menulis kata | Guru sudah melaksanakan bimbingan belajar bagi siswa disleksia |

| | | | | | | | | |
|---|---------------------------------------|--|--|---|---|--|--|--|
| | | | seperti gambar dan kartu huruf ” | mbak” | | | | |
| | | Pada saat pelajaran matematika, guru menghampiri AL untuk membantunya latihan menulis angka dan penjumlahan | | | | | Guru kelas membantu AL menulis angka dalam pembelajaran Matematika | |
| | | Guru Bahasa Inggris membantu AL dalam menulis kata –kata bahasa inggris. | | | | | | |
| | | Guru membantu AL menulis ayat al-quran di buku tulisnya | | | | | | |
| 6 | Evaluasi belajar bagi siswa disleksia | Guru menilai hasil belajar dengan meminta siswa untuk saling menukar dan mengoreksi hasil pekerjaannya dan, AL tidak bisa mengikuti karena tugasnya belum terselesaikan. | “Tidak mbak, saya samakan dengan siswa lainnya, soalnya kalau saya beri perlakuan khusus, takutnya siswa lain jadi iri mbak, paling kalau tidak bisa baca soal saya ditekankan | “Kalau dalam proses evaluasi, saya samakan dengan siswa lain mbak”. | “Tidak mbak, saya samakan sama siswa lainnya” | | | Guru belum memberi perlakuan khusus kepada siswa disleksia dalam proses evaluasi |

| | | | | | | | | |
|--|--|--|---|--|---|--|--|--|
| | | | mbak”.. | | | | | |
| | | | “Iya tidak mbak, kalau untuk mengubah KKM saya harus diskusi dengan UPTD” | “Wah, kalau itu saya belum kepikiran, soalnya prosesnya panjang, kalau mengubah KKM” | Ya, saya samakan mbak, tidak ada perlakuan khusus.” | | | |

REDUKSI SISTEM PELAYANAN PENDIDIKAN BAGI SISWA DISLEKSIA

| No | Pertanyaan | Sumber dan Informasi | | | | | | Hasil Reduksi |
|----|--------------|-----------------------------|--|------------|---------------------|---|------------------|-----------------------------|
| | | Observasi | Wawancara | | | | Catatan Lapangan | |
| | | | Guru Kelas | Guru Agama | Guru Bahasa Inggris | Kepala Sekolah | | |
| 1 | Kelas Khusus | Belum terdapat kelas khusus | “apa lagi itu mbak, ya belum ada lah.” | | | “Belum, belum ada mbak kalau kelas khusus untuk anak-anak yang mengalami seperti itu, karena jumlah anak yang mengalami kesulitan belajar seperti itu tidak banyak di sini, | | Belum terdapat kelas khusus |

| | | | | | | | | |
|---|--------------|-----------------------------|--|--|--|--|--|------------------------------|
| | | | | | | hanya satu anak saja kan di kelas satu.” | | |
| 2 | Ruang sumber | Belum terdapat ruang sumber | “apa lagi itu mbak, ya belum ada lah.” | | | “ Di sekolah untuk ruangan khusus konsultasi belum ada, belum menyediakan untuk sementara ini, selama ini yang kami gunakan untuk konsultasi di ruangan guru saja.” | | Belum terdapat ruang sumber |
| 3 | Kelas khusus | Belum terdapat kelas khusus | “ya belum ada mbak” | | | “belum mbak, karena sekolah yang terdapat guru khusus itu hanya sekolah inklusi, dan kebetulan sekolah di sini belum termasuk sekolah inklusi, selama ini masih kita tanggani sendiri dari pihak sekolah, soalnya setiap tahun kan belum tentu ada mbak siswa yang mengalaminya” | | Belum terdapat kelas reguler |

REDUKSI PERAN SEKOLAH DALAM PEMBERIAN BIMBINGAN UNTUK SISWA DISLEKSIA

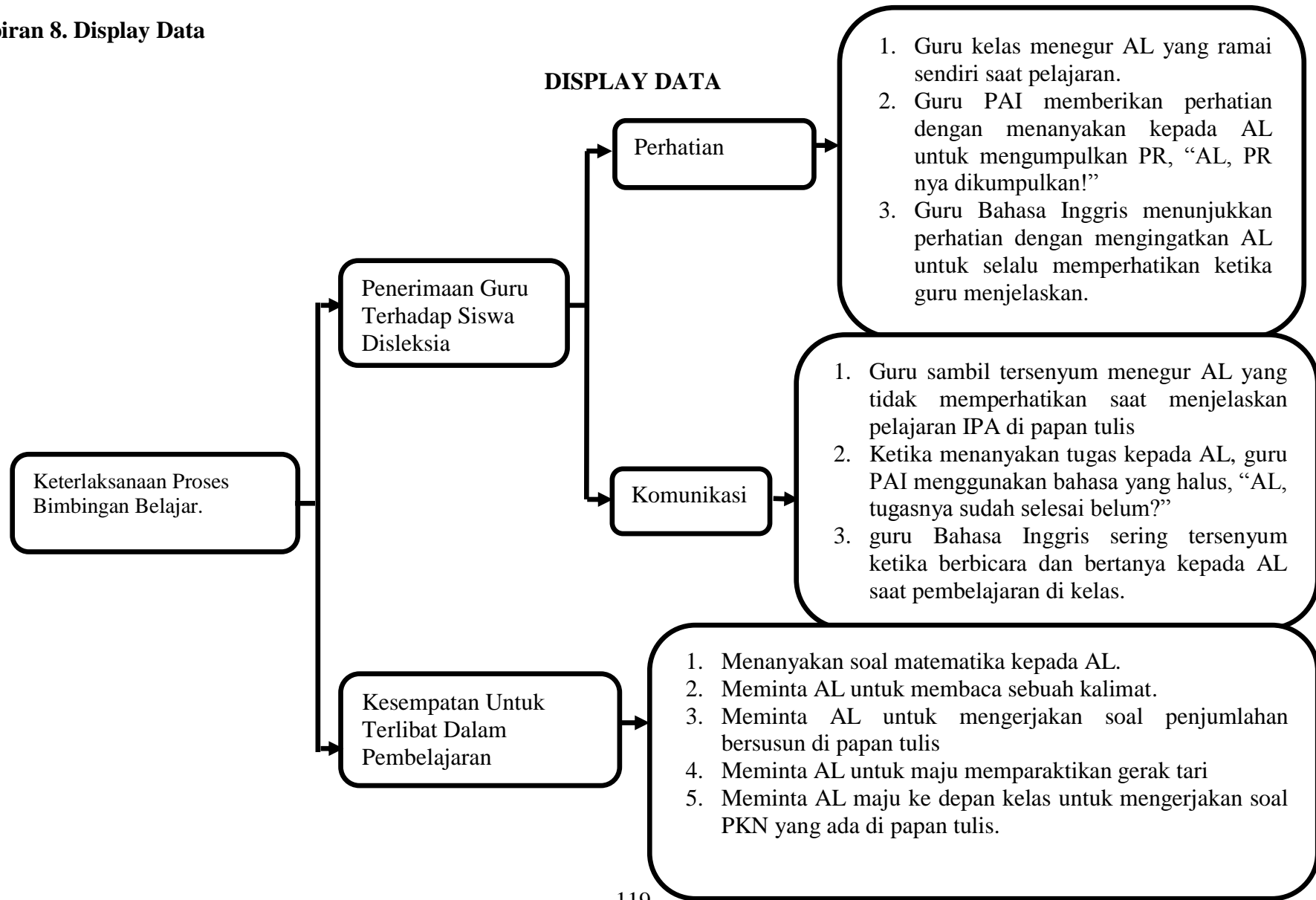
| No | Pertanyaan | Sumber dan Informasi | | | | | | Hasil Reduksi |
|----|--|----------------------|--|--|---|----------------|------------------|--|
| | | Observasi | Wawancara | | | | Catatan Lapangan | |
| | | | Guru Kelas | Guru Agama | Guru Bahasa Inggris | Kepala Sekolah | | |
| 1 | Peran sekolah dalam pemberian bimbingan bagi siswa disleksia | | “Ya, pihak sekolah hanya meminta guru untuk lebih memberikan perhatian dan bimbingan kepada anak tersbut” | Yang saya tau, para guru hanya diminta untuk lebih memperhatikan an AL?” | “Kalau kebijakan khusus sih belum mbak, Cuma pihak sekolah menyaranaka n agar para guru lebih memperhatik an AL.” | | | Sekolah meminta guru untuk lebih memberikan perhatian dan bimbingan kepada siswa disleksia |
| | | | “Kalau itu diserahkan ke guru kelas atau mata pelajaran, karena kita yang lebih tahu soal kondisi AL mbak” | “Penanganan ya itu diserahkan ke guru kelas masing-masing mbak” | “Tidak, pihak sekolah menyerahka nya kepada guru kelas atau guru yang mengajar AL.” | | | Prosedur Penanganan siswa disleksia diserahkan ke guru kelas atau guru mapel |
| | | | “Kalau soal | “Kalau itu | “Belum itu | | | Sekolah belum |

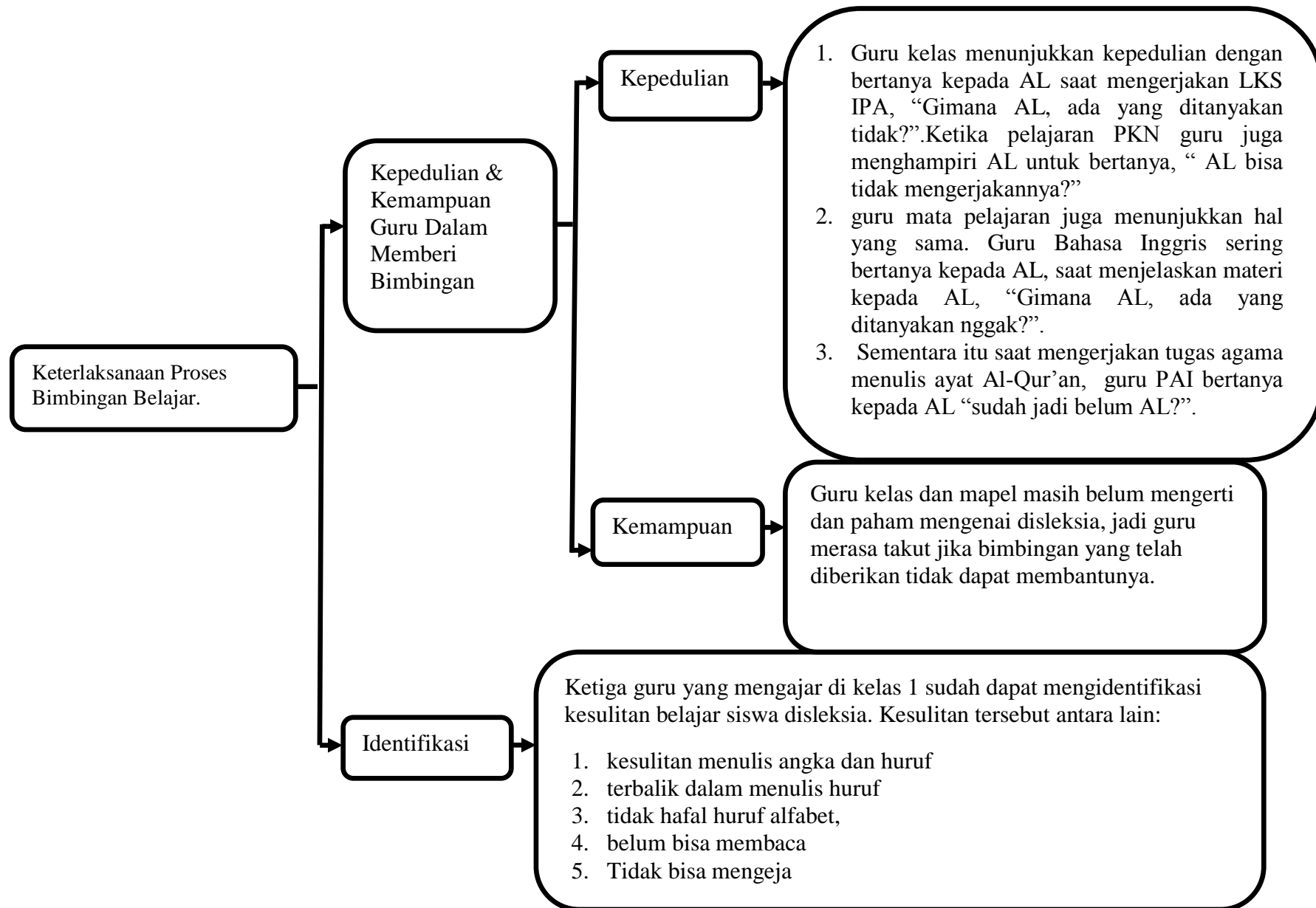
| | | | | | | | | |
|--|--|--|---|-------------|-------|--|--|------------------------|
| | | | memodifikasi kurikulum, kita harus berdiskusi ke semua pihak mbak, termasuk dari dinas pendidikan, jadi ya belum mbak”. | belum mbak” | mbak” | | | memodifikasi kurikulum |
|--|--|--|---|-------------|-------|--|--|------------------------|

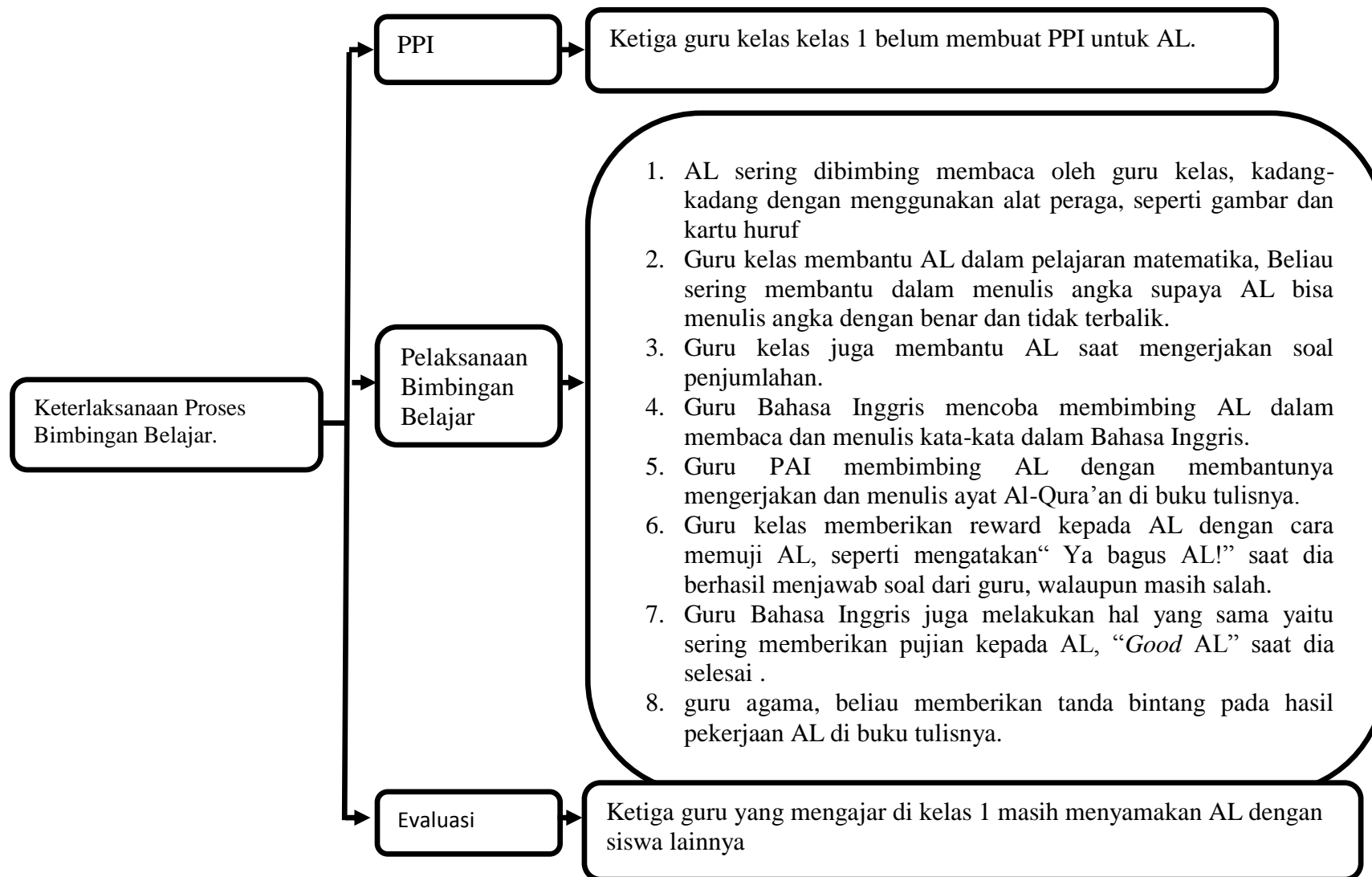
REDUKSI KEMAMPUAN SISWA DISLEKSIA DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJARNYA

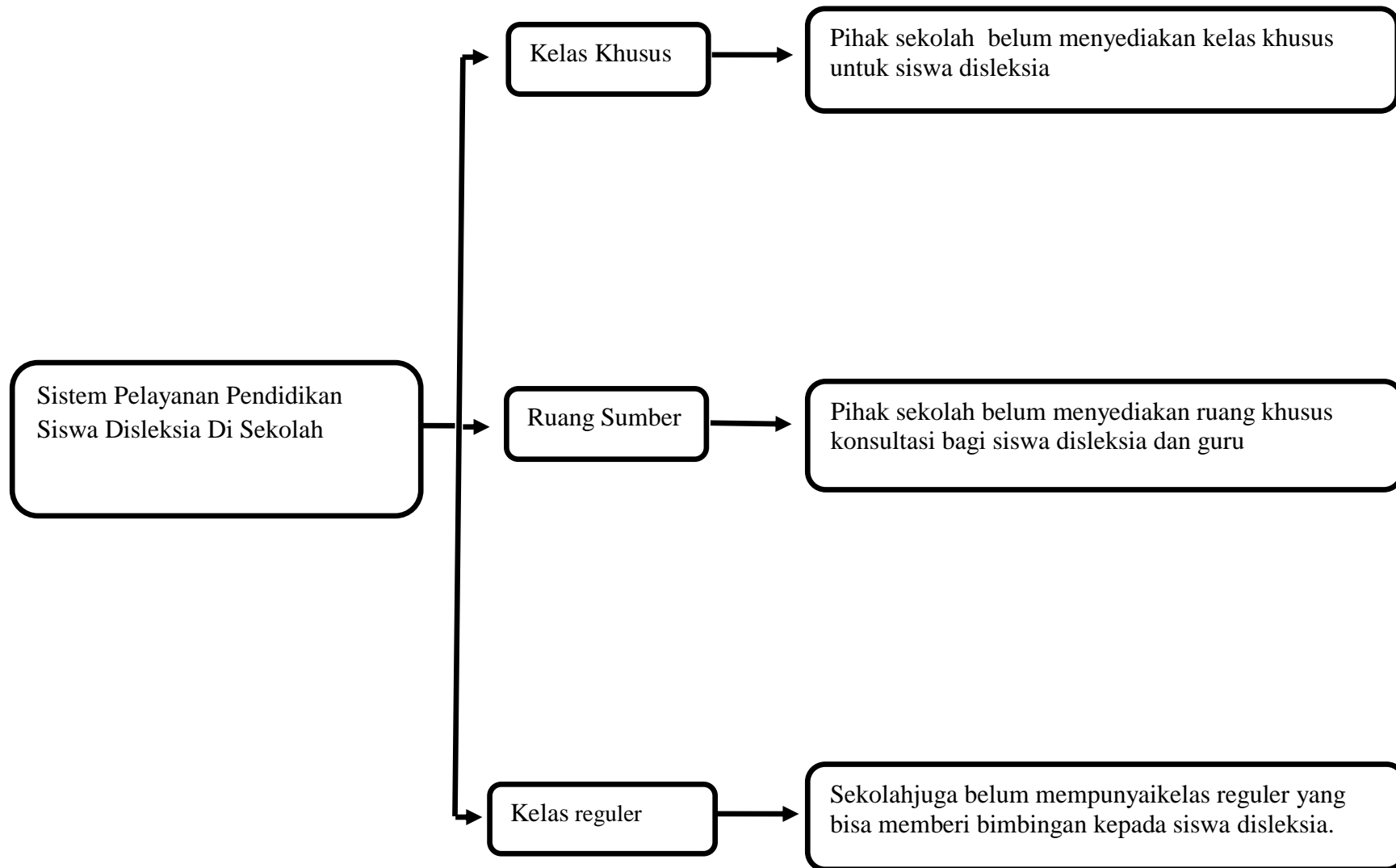
| No | Pertanyaan | Sumber dan informasi | | | | | | Dokumentasi | Hasil Reduksi |
|----|--|----------------------|--|------------|---------------------|----------------|------------------|---|---|
| | | Observasi | Wawancara | | | | Catatan Lapangan | | |
| | | | Guru Kelas | Guru Agama | Guru Bahasa Inggris | Kepala Sekolah | | | |
| 1 | Kemampuan siswa disleksia dalam mengatasi kesulitannya | | “tidak pernah mbak, dia hanya diam saja” | | | | | Nilai yang ada di buku rapot AL yang belum mencapai KKM | Siswa disleksia masih belum bisa mengatasi kesulitannya |
| | | | | | | | | Tulisan Al masih terlihat acak-acakan | |

Lampiran 8. Display Data









Peran Sekolah Dalam Pemberian Bimbingan Untuk Siswa Disleksia

1. Pihak sekolah hanya meminta guru di kelas 1, untuk memberikan perhatian yang lebih dan bimbingan secara khusus kepada AL.
2. Prosedur Penanganan siswa disleksia diserahkan ke guru kelas dan guru mapel
3. Sekolah belum memodifikasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kesulitan yang dialami oleh AL.

Kemampuan Siswa Disleksia Dalam Mengatasi Kesulitan Belajarnya

1. Nilai raport AL tidak mencapai KKM (Kriteria Kelulusan Minimal) kecuali pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
2. Tulisan AL juga masih acak-acakan dan masih belum terbaca dengan jelas
3. Dia juga belum bisa mengeja kata-kata dan kalimat dengan baik.
4. Dalam pembelajaran dia terlihat pasif di dalam kelas.

Lampiran 9. Conclusion/ verification

Conclusion/ Verification

1. Keterlaksanaan Bimbingan Belajar Untuk Siswa Disleksia

a. Penerimaan Guru Terhadap Siswa Disleksia

| No | Informasi | Sumber | Kesimpulan |
|----|---|------------------------|---|
| 1 | “Ya menerima lah mbak, itu kan hak setiap orang untuk memperoleh pendidikan” | Wawancara GK | Menerima |
| 2 | “Iya menerima, itu kan sudah kebijakandari sekolah mbak” | Wawancara GA | Menerima |
| 3 | “Ya, saya terima, kalau nggak dimana dia harus sekolah” | Wawancara GI | Menerima |
| 4 | <ul style="list-style-type: none">- Guru menanyakan kepada AL dengan bahasa yang halus “ AL, PR IPA mu sudah dikerjakan belum?”- Guru menegur AL, saat AL bermain sendiri saat pembelajaran.- Guru menegur teman AL yang menganggunya saat mengerjakan tugas.- Guru Agama menanyakan kepada AL “ AL PR e dikumpulke! (AL PRnya dikumpulkan). | Observasi 1, 6, dan 10 | Menerima, guru memperhatikan AL saat proses pembelajaran. |

| No | Informasi | Sumber | Kesimpulan |
|----|--|----------------------------|---|
| 5 | <ul style="list-style-type: none"> - Guru menanyakan soal matematika kepada AL, “ coba 10 ditambah 5 berapa AL, bisa tidak?” - Guru meminta AL, untuk membaca sebuah kalimat, walaupun AL terlihat masih salah dan terbata-bata. - Guru meminta AL untuk mengerjakan soal penjumlahan bersusun di papan tulis. - Pada saat SBK, guru menyuruh AL untuk maju mempraktikan gerak tari. - Guru meminta AL maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal PKN yang ada di papan tulis. | Observasi 2, 4, 12, dan 13 | Menerima, memberi kesempatan kepada AL untuk terlibat dalam pembelajaran. |
| 6 | <ul style="list-style-type: none"> - Guru sambil tersenyum, menegur AL yang tidak memperhatikan saat guru menjelaskan pelajaran IPA di papan tulis. - Pada awal pelajaran guru bertanya kepada AL dengan suara yang lembut “<i>AL bukune wes ditoake hurung?</i>” (AL bukunya sudah dikeluarkan belum) - Ketika menanyakan tugas kepada AL, guru PAI menggunakan bahasa yang halus, “ AL tugasnya sudah selesai belum?” - Guru Bahasa Inggris sering memperlihatkan mimik muka tersenyum ketika berbicara dan bertanya kepada AL saat pembelajaran di kelas. | Observasi 3 dan 8 | Menerima, guru berkomunikasi dengan AL |

b. Kepedulian Dan Kemampuan Guru Dalam Memberikan Bimbingan Belajar Untuk Siswa Disleksia

| No | Informasi | Sumber | Kesimpulan |
|----|---|--------------|--|
| 1 | - “ya saya akan membantu sebisa saya, berdasarkan pengalaman saya mengajar di sini, soalnya saya kurang mengerti disleksia” | Wawancara GK | Guru menunjukkan kepedulian terhadap siswa disleksia |
| 2 | - “ya, kalau misalnya saya sempat ya saya bantu mbak, tapi ya sebisa saya saya juga kurang mengerti disleksia” | Wawancara GI | Guru menunjukkan kepedulian terhadap siswa disleksia |
| 3 | - “ya mbak kadang-kadang sih, tapi saya juga kurang mengerti disleksia sih” | Wawancara GA | Guru menunjukkan kepedulian terhadap siswa disleksia |
| 4 | - Guru menghampiri AL yang sedang mengerjakan LKS PKn, dan menanyakan “ <i>AL iso ora lek garap?</i> ” (AL bisa tidak mengerjakannya) | Observasi 1 | Guru menunjukkan kepedulian terhadap siswa disleksia |
| 5 | - Guru menanyakan kepada AL saat mengerjakan LKS IPA, “gimana AL, ada yang ditanyakan tidak?” | Observasi 4 | Guru menunjukkan kepedulian terhadap siswa disleksia |
| 6 | - Guru Bahasa Inggris bertanya kepada AL pada saat menjelaskan materi, “AL ada yang ditanyakan tidak?” | Observasi 6 | Guru menunjukkan kepedulian terhadap siswa disleksia |
| 7 | - Saat mengerjakan tugas Agama menulis ayat AL-Qura’an, guru PAI bertanya kepada AL “sudah jadi belum AL?” | Observasi 8 | Guru menunjukkan kepedulian terhadap siswa disleksia |

c. **Identifikasi Kesulitan Belajar Disleksia**

| No | Informasi | Sumber | Kesimpulan |
|----|--|--------------|--|
| 1 | <p>(Iya itu mbak tidak bisa mengikuti, tapi saya sudah bilang ke kakaknya untuk mengajaryahuruf alfabeth di rumah biar hafal, iya udah mengangguk-anggukan tapi tidak tau kalau di rumah diajari apa tidak. AL itu ya seperti itu mbak tidak bisa, kalau besok tetap tidak bisa ngikuti nanti saya bicarakan dengan kepala sekolah, menulis namanya sendiri saja belum bisa, huruf R itu terbalik, huruf b menjad d dan sebaliknya m jadi w, n juga tidak bisa ya karena Cuma mencontoh jadi tidak bisa. Saya dikteke juga tidak bisa, misal sapi, menulis S saja masih bingung ya gimana lagi soalnya tidak hafal huruf alfabeth. Kalau saya memperhatikan AL terus ya nanti yang lain ramai sendiri. Kalau terpaksa tidak bisa sama sekali lebih baik di kelas 1 dua tahun, kan saya juga sudah lama mengajar kelas 1 berpengalaman saya kalau di tahun pertama tidak bisa nanati ditahun kedua biasanya ada perkembangan. Sekarang yang tidak naik kelas Ikhsan sama ZD kalau dia memang seperti tidak peduli. Kalau AL memang belum bisa membaca. BR juga belum terlalu lancar tapi yang paling tidak bisa itu AL, selain itu AL selalu tertinggal dalam mengerjakan tugas”</p> | Wawancara GK | Dapat mengidentifikasi kesulitan belajar disleksia |

| No | Informasi | Sumber | Kesimpulan |
|----|--|--------------|--|
| 2 | “yang saya tahu dia itu tidak bisa membaca dan menulis dan akibatnya AL selalu tidak bisa mengikuti pelajaran saya mbak” | Wawancara GI | Dapat mengidentifikasi kesulitan belajar disleksia |
| 3 | “dia tidak bisa membaca, menulis, sering terbalik dalam menulis huruf dan angka, itu yang saya tahu mbak” | Wawancara GA | Dapat mengidentifikasi kesulitan belajar disleksia |

d. Program Pembelajaran Individu (PPI)

| No | Informasi | Sumber | Kesimpulan |
|----|--|--------------|------------------------|
| 1 | “tidak ada mbak, kami nggak sempat membuatnya” | Wawancara GI | Tidak ada PPI untuk AL |
| 2 | “tidak ada mbak” | Wawancara GA | Tidak ada PPI untuk AL |
| 3 | “wah, kalau itu belum sempat mbak” | Wawancara GK | Tidak ada PPI untuk AL |

e. Pelaksanaan Bimbingan Belajar Untuk Siswa Disleksia

| No | Informasi | Sumber | Kesimpulan |
|----|--|--------------|---|
| 1 | “ya saya ajarkan dengan metode biasa mbak sama seperti anak lainnya, kadang-kadang saya juga pakai alat peraga seperti kartu gambar dan kartu huruf” | Wawancara GK | Guru memberi bimbingan kepada AL sebisanya. |

| No | Informasi | Sumber | Kesimpulan |
|----|---|--------------|---|
| 2 | “saya hanya mencoba mengajarnya membaca dan menulis sebisa saya mbak” | Wawancara GK | Guru memberi bimbingan kepada AL sebisanya. |
| 3 | “yang paling sering saya membantunya mengerjakan tugas mbak” | Wawancara GA | Guru memberi bimbingan kepada AL sebisanya. |
| 4 | “ya pernah mbak, yang paling sering saya berikan pujian seperti “ <i>good AL</i> ” | Wawancara GI | Guru memberi bimbingan kepada AL sebisanya. |
| 5 | “ya pernah mbak, biasanya saya berikan tanda bintang pada pada hasil pekerjaan AL di buku tulis” | Wawancara GA | Guru memberikan bimbingan kepada AL |
| 6 | “ya, pernah mbak, biasanya saya berikan pujian seperti “ <i>bagus AL</i> ” saat dia berhasil menjawab walaupun masih salah. | Wawancara GK | Guru memberikan bimbingan kepada AL |
| 7 | Guru membantu AL membaca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia | Observasi 4 | Guru memberikan bimbingan kepada AL |
| 8 | Pada saat pelajaran matematika, guru menghampiri AL untuk membantunya latihan menulis angka dan penjumlahan | Observasi 6 | Guru memberikan bimbingan kepada AL |
| 9 | Guru Bahasa Inggris membantu AL dalam menulis kata-kata Bahasa Inggris | Observasi 8 | Guru memberikan bimbingan kepada AL |
| 10 | Guru membantu AL menulis ayat AL-Qura’an di buku tulisnya | Observasi 10 | Guru memberikan bimbingan kepada AL |

f. Evaluasi belajar bagi siswa disleksia

| No | Informasi | Sumber | Kesimpulan |
|-----------|--|---------------|----------------------------|
| 1 | “tidak mbak, saya samakan dengan siswa lainnya, soalnya kalau saya beri perlakuan khusus takutnya siswa lain jadi iri mba, paling kalau tidak bisa soal saya diketakan mbak” | Wawancara GK | Tidak ada perlakuan khusus |
| 2 | “tidak mbak, saya samkan sama siswa lainnya” | Wawancara GI | Tidak ada perlakuan khusus |
| 3 | “kalau dalam proses evaluasi, saya samakan dengan siswa lainnya” | Wawancara GA | Tidak ada perlakuan khusus |
| 4 | “iya tidak mbak, kalau untuk mengubah KKM saya harus diskusikan dengan UPTD” | Wawancara GK | Tidak ada perlakuan khusus |
| 5 | “ya, saya samakan, tidak ada perlakuan khusus” | Wawancara GI | Tidak ada perlakuan khusus |
| 6 | “wah, kalau itu saya belum kepikiran, soalnya prosesnya panjang kalau mengubah KKM” | Wawancara GA | Tidak ada perlakuan khusus |
| 7 | Guru menilai hasil belajar dengan meminta siswa untuk saling menukar dan mengoreksi hasil pekerjaan dan AL tidak bisa mengikuti karena tugasnya belum terselesaikan. | Observasi 7 | Tidak ada perlakuan khusus |

2. Peran Sekolah Dalam Pemberian Bimbingan Bagi Siswa Disleksia

| No | Informasi | Sumber | Kesimpulan |
|----|--|--------------|--|
| 1 | “ya, pihak sekolah hanya meminta guru untuk lebih memberikan perhatian dan bimbingan kepada anak tersebut” | Wawancara GK | Sekolah meminta guru untuk lebih memperhatikan perhatian dan bimbingan kepada siswa disleksia. |
| 2 | “kalau kebijakan khusus sih belum mbak, Cuma pihak sekolah menyarankan agar para guru lebih memperhatikan AL” | Wawancara GI | Sekolah meminta guru untuk lebih memperhatikan perhatian dan bimbingan kepada siswa disleksia. |
| 3 | “yang saya tahu, para guru hanya diminta untuk lebih memperhatikan AL” | Wawancara GA | Sekolah meminta guru untuk lebih memperhatikan perhatian dan bimbingan kepada siswa disleksia. |
| 4 | “kalau itu diserahkan ke guru kelas atau mata pelajaran, karena yang lebih tahu soal kondisi AL” | Wawancara GK | Prosedur penanganan anak disleksia ke guru kelas atau guru mapel. |
| 5 | “tidak, pihak sekolah menyerahkannya kepada guru kelas atau guru yang mengajar AL” | Wawancara GI | Prosedur penanganan anak disleksia ke guru kelas atau guru mapel. |
| 6 | “Penanganannya itu diserahkan ke guru kelas masing-masing mbak” | Wawancara GA | Prosedur penanganan anak disleksia ke guru kelas atau guru mapel. |
| 7 | “kalau soal memodifikasi kurikulum, kita harus berdiskusi ke semua pihak mbak, termasuk dari dinas pendidikan, jadi ya belum mbak” | Wawancara GK | Sekolah belum memodifikasi kurikulum. |

| | | | |
|---|------------------------|--------------|---------------------------------------|
| 8 | “kalau itu belum mbak” | Wawancara GI | Sekolah belum memodifikasi kurikulum. |
| 9 | “belum itu mbak” | Wawancara GA | Sekolah belum memodifikasi kurikulum. |

3. Sistem Pelayanan Pendidikan Anak Disleksia

| No | Aspek | Informasi | Sumber | Kesimpulan |
|----|--------------|--|--------------|-----------------------------|
| 1 | Kelas khusus | “Belum, belum ada mbak kalau kelas khusus untuk anak-anak yang mengalami seperti itu, karena jumlah anak yang mengalami kesulitan belajar seperti itu tidak banyak di sini, hanya beberapa anak saja.” | Wawancara KS | Belum terdapat kelas khusus |
| | | Tidak ada kelas khusus | Observasi | |
| | | Peneliti : “kalau kelas khusus untuk AL bu?” GK : “apa lagi itu mbak, ya belum ada lah” | Wawancara GK | |
| 2 | Ruang sumber | “Kalau itu belum. Tapi kami biasanya kita memberi bimbingan di ruang sini mbak, di ruang guru kalau kelas khusus itu kita belum menyediakan.” | Wawancara KS | |
| | | belum ada ruang sumber | Observasi | |
| | | Peneliti : “bu, apakah di sekolah ini ada tempat untuk konsultasi dalam rangka membantu masalah | Wawancara GK | Belum terdapat ruang sumber |

| | | | | |
|---|---------------|---|--------------|-------------------------|
| | | yang di alami AL?” GK : “ya, belum ada mbak” | | |
| 3 | Kelas reguler | “...tetapi sekolah ini belum punya guru yang mampu menangani anak yang seperti itu, anak berkebutuhan khusus...” | Wawancara KS | Belum ada kelas reguler |
| | | Tidak ada kelas reguler | Observasi | |
| | | Peneliti : “Iya bu, bu apakah sekolah pernah mengajukan guru khusus, guru dari PLB bu?” GK : “belum mbak, karena sekolah yang terdapat guru khusus itu hanya sekolah inklusi, dan kebetulan sekolah di sini belum termasuk sekolah inklusi, selama ini masih kita tangani sendiri dari pihak sekolah, soalnya setiap tahun kan belum tentu ada mbak siswa yang mengalaminya” | Wawancara GK | |

4. Kemampuan Anak Disleksia Dalam Mengatasi Kesulitan Saat Proses Pembelajaran

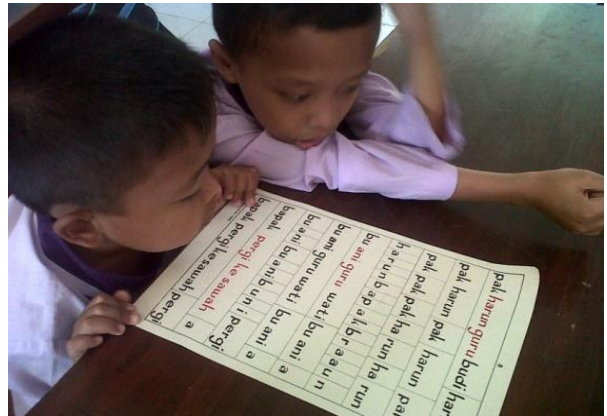
| No | Informasi | Sumber | Kesimpulan |
|----|---|--------------|------------------------------------|
| 1 | Nilai yang ada di buku raport AL yang belum mencapai KKM | Dokumentasi | Belum bisa mengatasi kesulitannya. |
| 2 | Peneliti : “Apakah AL aktif buk dalam kelas, ikut bertanya maju begitu buk seperti teman lainnya?” GK : “Tidak pernah mbak, dia hanya diam saja” | Wawancara GK | Belum bisa mengatasi kesulitannya. |
| 3 | Tulisan AL masih terlihat acak-acakan | Dokumentasi | Belum bisa mengatasi kesulitannya. |

Lampiran 10. Foto-Foto Penelitian

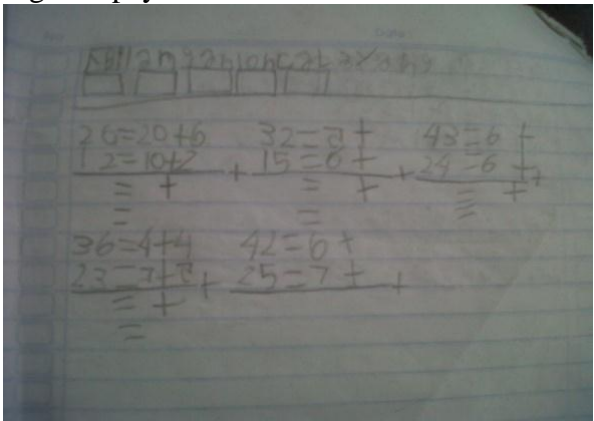
LAMPIRAN HASIL DOKUMENTASI



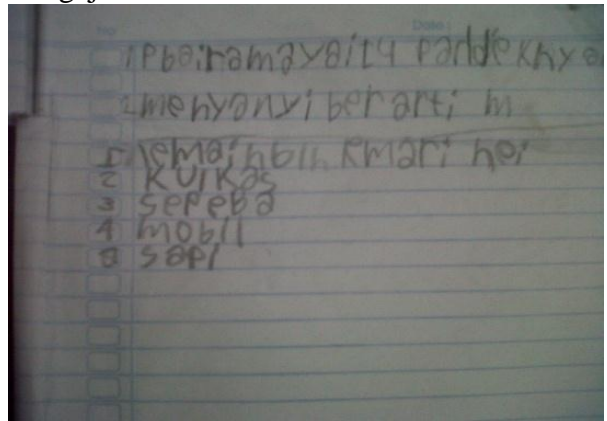
Gambar 5. Guru kelas membantu AL menulis angka supaya tidak terbalik



Gambar 6. AL kesulitan dalam membaca dan mengeja



Gambar 7. Tulisan angka AL yang terbalik dalam menulis angka 5



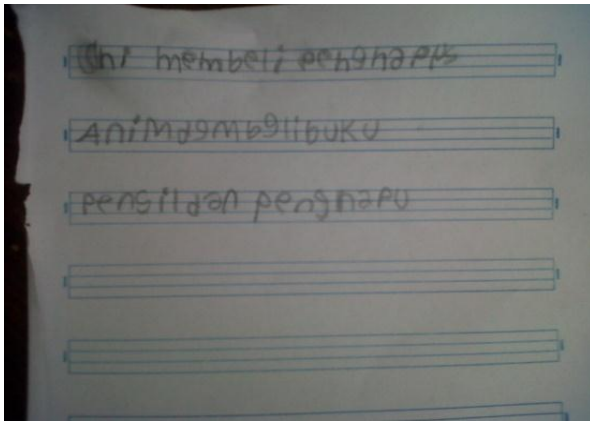
Gambar 8. Tulisan AL yang terlihat acak-acakan dan terbalik-balik dalam menulis.



Gambar 9. Guru mata pelajaran membimbing AL dalam menulis



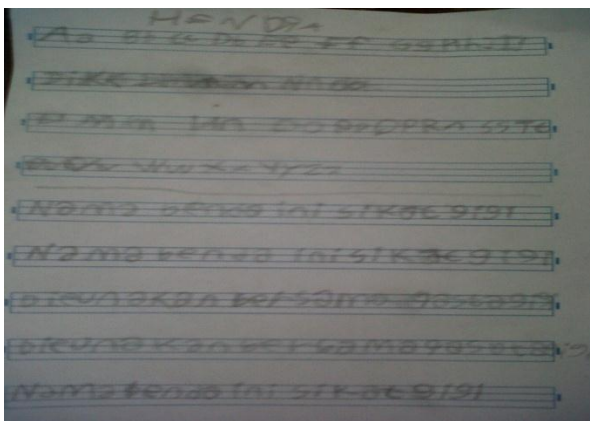
Gambar 10. Guru kelas meminta kepada AL untuk membaca sebuah kalimat di depan kelas



Gambar 11. Tulisan AL yang terbalik-balik.



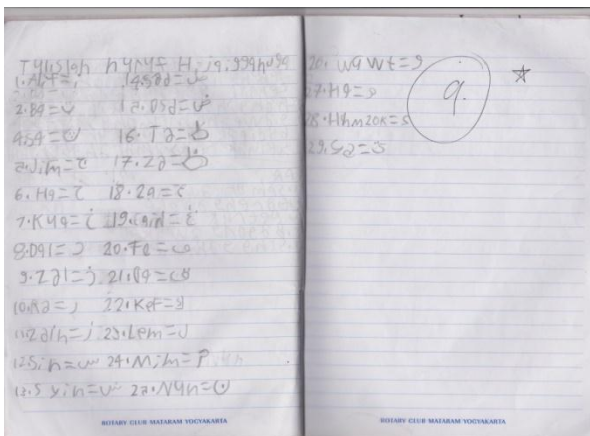
Gambar 12. Guru meminta AL untuk maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal PKN yang ada di papan tulis.



Gambar 13. Tulisan AL masih acak-acakan dan kurang tercacat dengan jelas.



Gambar 14. Guru menanyakan tugas kepada AL, guru PAI menggunakan bahasa yang halus, "AL tugasnya sudah selesai belum?"



Gambar 15. Guru agama memberikan reward tanda bintang di buku AL

Lampiran 11. Lampiran Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 1219 /UN34.11/PL/2014
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

24 Februari 2014

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Umi Ulfa Sakinatun
NIM : 10108244077
Prodi/Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar/PPSD
Alamat : Serut, Pengasih, Kulon Progo

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD Negeri Gembongan
Subyek : Siswa Kelas I
Obyek : Bimbingan Belajar Untuk Anak Disleksia
Waktu : Februari - Maret 2014
Judul : Bimbingan Belajar Untuk Anak Disleksia di SD N Gembongan Sentolo Kulon Progo
Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PPSD FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
 Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
 YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/551/2014

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN** Nomor : **1219/UN34.11/PL/2014**
 Tanggal : **24 FEBRUARI 2014** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Cabang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **UMI ULFA SAKINATUN** NIP/NIM : **10108244077**
 Alamat : **FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, PGSD, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
 Judul : **BIMBINGAN BELAJAR UNTUK ANAK DISLEKSIA DI SD N GEMBONGAN SENTOLO KULON PROGO**
 Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**
 Waktu : **25 FEBRUARI 2014 s/d 25 MEI 2014**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
 Pada tanggal **25 FEBRUARI 2014**
 A.n Sekretaris Daerah
 Asisten Perekonomian dan Pembangunan
 Ub.
 Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Hendar Susilowati, SH
 NIP. 19580120 198503 2 003

Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI KULON PROGO C.Q KPT KULON PROGO
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
4. DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN



PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
BADAN PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN TERPADU
Unit 1: Jl. Perwakilan No. 2, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 775208 Kode Pos 55611
Unit 2: Jl. KHA Dahlan, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 774402 Kode Pos 55611
Website: bpmpt.kulonprogokab.go.id Email : bpmpt@kulonprogokab.go.id

SURAT KETERANGAN / IZIN

Nomor : 070.2 /00164/II/2014

Memperhatikan : Surat dari Sekretariat Daerah Provinsi DIY Nomor: 070/Reg/V/551/2/2014, Tanggal 25 Februari 2014, Perihal Izin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri;
2. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
3. Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor : 16 Tahun 2012 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah;
4. Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor : 73 Tahun 2012 tentang Uraian Tugas Unsur Organisasi Terendah Pada Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu..

Diizinkan kepada : **UMI ULFA SAKINATUN**
NIM / NIP : **10108244077**
PT/Instansi : **UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Keperluan : **Izin Penelitian**
Judul/Tema : **BIMBINGAN BELAJAR UNTUK ANAK DISLEKSIA DI SD N GEMBONGAN KECAMATAN SENTOLO KABUPATEN KULON PROGO**

Lokasi : **DI SD N GEMBONGAN , SENTOLO, KAB. KULON PROGO**

Waktu : **25 Februari 2014 s/d 25 Mei 2014**

1. Terlebih dahulu menemui/melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku.
3. Wajib menyerahkan hasil Penelitian/Riset kepada Bupati Kulon Progo c.q. Kepala Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Kabupaten Kulon Progo.
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk kepentingan ilmiah.
5. Surat izin ini dapat diajukan untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
6. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Ditetapkan di : Wates
Pada Tanggal : 25 Februari 2014



Tembusan kepada Yth. :

1. Bupati Kulon Progo (Sebagai Laporan)
2. Kepala Bappeda Kabupaten Kulon Progo
3. Kepala Kantor Kesbangpol Kabupaten Kulon Progo
4. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo
5. Kepala UPTD PAUD DAN DIKDAS Kecamatan Sentolo, Kab. Kulon Progo
6. Kepala SDN Gembongan, Kec. Sentolo, Kab. Kulon Progo

AGUNG KURNIAWAN, S.I.P., M.Si.
Pembina Tk.I ; IV/b
NIP. 19680805 199603 1 005



PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO

DINAS PENDIDIKAN

UPTD PAUD DAN DIKDAS KECAMATAN SENTOLO

SD NEGERI GEMBONGAN

Alamat : Jl. Wates Km 19, Sentolo, Kode Pos 55664

SURAT KETERANGAN

Nomor : 18/Pem/EB/03/2014

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Trisno Wardoyo
NIP : 19640103 198703 1 005
Jabatan : Kepala Sekolah SD N Gembongan

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Umi Ulfa Sakinatun
NIM : 10108244077
Program Studi : PGSD
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melaksanakan penelitian kualitatif dengan judul
“**BIMBINGAN BELAJAR UNTUK ANAK DISLEKSIA DI SD N
GEMBONGAN KECAMATAN SENTOLO KABUPATEN KULON
PROGO**” pada tanggal 25 Februari-18 Maret 2014.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sesungguhnya, agar dapat
dipergunakan sebagaimana mestinya.

Gembongan, Maret 2014

Kepala Sekolah



Drs. Trisno Wardoyo
NIP 19640103 198703 1 005